

# LAPORAN KAJIAN

## **PANDANGAN LESBIAN, GAY DAN BISEKSUAL (LGB) TERHADAP STATUS GENDER DAN PERSAMAAN HAK ASASI MANUSIA DI JAKARTA, BOGOR, DEPOK DAN TANGERANG, 2015**



KEMENTERIAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK  
PUSAT PENELITIAN KESEHATAN UNIVERSITAS INDONESIA

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa atas selesainya laporan kajian tentang **Pandangan Lesbian, Gay, dan Biseksual (LGB) terhadap Status Gender dan Persamaan Hak Asasi Manusia di ) di Jakarta, Bogor, Depok dan Tangerang Tahun 2015**. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali pandangan masyarakat terhadap LGBT dari perspektif LGB sendiri. Laporan ini telah kami presentasikan di depan para Staff Khusus Menteri, Staf Ahli Menteri, Eselon 1 dan 2 di lingkungan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak pada tanggal 16 November 2015 yang lalu bertempat di Kantor Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak

Kami mengucapkan banyak terima kasih kepada Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) atas kepercayaan yang diberikan kepada Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia untuk melaksanakan kegiatan ini, khususnya kepada Bapak Dr. Heru Prasetyo Kasidi, MSc sebagai Deputy Bidang PUG Bidang Politik, Sosial, dan Hukum, dan Ibu Ir. Siti Khadijah Nasution, MM sebagai Staf Ahli Menteri Bidang Agama.

Tim peneliti mengucapkan banyak terima kasih dan memberikan penghargaan setinggi tingginya kepada semua informan yang bersedia meluangkan terlibat dalam studi ini. Tidak lupa juga kami mengucapkan terima kasih atas kerja keras tim peneliti mengumpulkan informasi dan menuliskan laporan ini.

Terakhir kami berharap laporan ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berperan dalam mengambil kebijakan terkait terkait kelompok Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT).

Depok, 14 Desember 2015

Pusat penelitian Kesehatan Universitas Indonesia  
Ketua,

Dr. Dra. Rita Damayanti, MSPH  
NIP. 196203111988032001

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	ii
Daftar Isi.....	ii
<b>BAB 1 . PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar belakang.....	1
1.2 Populasi LGBT di berbagai kota di Indonesia .....	2
1.3 Masalah LGBT.....	2
1.4 Pertanyaan Penelitian:.....	3
1.5 Tujuan .....	4
1.6 Manfaat Kajian .....	4
<b>BAB 2 . METODE.....</b>	<b>5</b>
2.1 Rancangan Penelitian.....	5
2.1. Cara dan Informasi yang dikumpulkan .....	5
2.2 Lokasi Penelitian .....	6
2.3 Analisis .....	6
2.4 Kerangka Konsep.....	6
<b>BAB 3 . HASIL.....</b>	<b>9</b>
3.1 Karakteristik Informan .....	9
3.2 Gambaran Diri Kelompok Lesbian, Gay dan Biseksual.....	10
3.3 Pandangan/sikap lingkungan sosial terhadap LGBT .....	15
3.4 Sosialisasi LGB di lingkungan sosial/ masyarakat.....	17
3.5 Sikap masyarakat terhadap perkawinan sejenis menurut perspektif LGB .....	19
3.6 Pengalaman dan Hambatan LGB dalam menghadapi berbagai masalah .....	20
3.6.1. Kesehatan.....	20
3.6.2. Ekonomi dan penghidupan .....	21
3.6.3. HAM .....	22
3.6.4. Masalah Identitas (dalam kartu identitas).....	22
3.6.5. Menjadi orangtua angkat (adopsi anak/menjadi orang tua).....	23
3.6.6. Pendidikan.....	24

3.6.7.	Tindakan prejudice pendidik ke arah LGBT.....	26
3.6.8.	Keagamaan.....	26
3.6.9.	Social life .....	27
3.6.10.	Perilaku display affection LGBT (berpegangan, berpelukan, berciuman).....	28
3.6.11.	Sikap terhadap upaya untuk melegalkan perkawinan sejenis.....	29
3.7	Harapan LGB dalam menghadapi berbagai masalah .....	30
BAB 4 . KESIMPULAN DAN REKOMENDASI .....		33
DAFTAR PUSTAKA .....		35

# BAB 1. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar belakang

Satu dekade terakhir ini, isu tentang lesbian, gay, biseksual dan transgender, atau dikenal dengan istilah LGBT mengemuka di berbagai Negara termasuk di Indonesia. Kelompok lesbian, gay dan biseksual adalah masalah identitas seks (*sexual identities*), sedangkan transgender adalah masalah identitas gender (*gender identity*) ([www.decipher.uk.net](http://www.decipher.uk.net)). Isu terkini pada terkait dengan masalah kesehatan seperti IMS, merokok dan pemakaian narkoba. Masalah psikologi seperti depresi atau bunuh diri dan masalah sosial yang sering dialami kelompok LGBT adalah stigma dan diskriminasi.

Deklarasi Hak Asasi Manusia tahun 2006 di dalamnya menyepakai tentang kesetaraan gender, kependudukan dan HAM. Saat ini kelompok Lesbian, Gay dan Bisek di Indonesia, terutama gay sedang memperjuangkan untuk memperoleh pengakuan atas keberadaannya, termasuk status hukum gender, perkawinannya dengan sesama jenis, dan tuntutan untuk tidak memperlakukan diskriminatif dalam kehidupan sosial. Bukti tentang masalah LGBT dalam masyarakat dilakukan tahun 2013 oleh USAID dan UNDP yang mengungkapkan bagaimana subyek LGBT hidup dengan berbagai keterbatasan sosial (UNDP,2014).

Menanggapi isu di atas, Majelis Ulama Indonesia telah mengeluarkan fatwa tentang LGBT ini pada tanggal 31 Desember 2014. Komisi Fatwa dengan seluruh anggotanya yang kurang lebih 50 ulama dari berbagai ormas Islam berkumpul dan menyepakati fatwa tentang homoseksualitas, sodomi, dan pencabulan, yang mencantumkan beberapa ketentuan berikut.

- Pertama, hubungan seksual hanya dibolehkan untuk suami istri, yakni pasangan laki-laki dan wanita berdasarkan pernikahan yang sah secara syar'i.
- Kedua, orientasi seksual terhadap sesama jenis atau homoseksual adalah bukan fitrah tetapi kelainan yang harus disembuhkan.
- Ketiga, pelampiasan hasrat seksual kepada sesama jenis hukumnya haram. Tindakan tersebut merupakan kejahatan atau jarimah dan pelakunya dikenakan hukuman, baik had maupun takzir oleh pihak yang berwenang.
- Keempat, melakukan sodomi hukumnya haram dan merupakan perbuatan maksiat yang mendatangkan dosa besar dan pelakunya dikenakan had untuk zina.
- Kelima, pelampiasan hasrat seksual dengan sesama jenis selain dengan cara sodomi hukumnya haram dan pelakunya dikenakan hukuman takzir.(MUI, 2015)

Melihat adanya kesenjangan tuntutan LGBT dan respon MUI, maka KPP dan PA, memerlukan informasi yang lebih lengkap tentang bagaimana pandangan masyarakat tentang LGBT. Informasi ini diharapkan dapat memberi pemahaman yang seimbang sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang sesuai dengan kondisi lokal dengan meminimalkan *harm* yang terjadi pada kedua pihak.

## **1.2 Populasi LGBT di berbagai kota di Indonesia**

Belum diketahui jumlah populasi LGBT di Indonesia. Informasi yang diperoleh dari Kemenkes terdapat peningkatan jumlah Waria secara bermakna antara tahun 2002 dan 2009, tetapi tidak terdapat peningkatan bermakna dari tahun 2009 dan 2012. Populasinya tidak ada yang pasti namun mengacu data populasi rawan terdampak HIV jumlah waria diperkirakan mencapai 597 ribu orang, sedangkan Lelaki yang seks dengan lelaki termasuk biseksual mencapai lebih dari 1 juta orang [Kemenkes RI, 2014]. Sumber lain dari menyebutkan jika menggunakan prevalensi dari populasinya bisa mencapai 3 juta. Sedangkan populasi lesbian belum banyak diketahui.

Pandangan masyarakat mengenai isu LGBT masih beragam tergantung latar belakang budaya, agama, kelompok sosial, media, keluarga, pergaulan sebaya, gender dan interaksi dengan individu LGBT [ Lehman& Thornwel ]. Tingkat penolakan, dan penerimaan terhadap LGBT sangat tergantung pada faktor faktor di atas.

Melihat tuntutan dan perjuangan yang dilakukan kelompok LGBT di Indonesia, mengindikasikan bahwa masyarakat terutama kalangan keagamaan tidak bisa menerima keberadaannya. Sebagian besar kalangan keagamaan menghujat perilaku dan orientasi seksual kelompok LGBT ini. MUI bahkan sudah mengeluarkan fatwa yang menolak praktek hubungan badan dan perkawinan sesama jenis.

Sebagian masyarakat bersikap netral, menerima keadaan LGBT namun tidak mendukung LGBT untuk melakukan kegiatan secara terbuka. Kelompok ini beranggapan semua orang mempunyai hak yang sama untuk hidup memenuhi hak hak sebagai manusia namun tetap mempertimbangkan konteks lokal. Sedangkan kelompok yang pendukung adalah kelompok LGBT, para aktivis dan penggerak kesetaraan yang menginginkan LGBT juga punya hak yang sama tanpa batasan dalam konteks apapun, termasuk dalam perkawinan sejenis.

## **1.3 Masalah LGBT**

Pada umumnya kelompok LGBT masih mengalami banyak kekerasan dan diskriminasi dalam kesempatan kerja dan tempat tinggal, pendidikan, kesehatan dan kesejahteraan [UNDP,2014].

LGBT sulit mengakses pekerjaan, terutama pekerjaan di sektor formal, karena banyak pemberi kerja yang homophobic dan karena lingkungan tidak ramah terhadap kaum LGBT. Sementara, mereka yang berhasil mendapatkan pekerjaan juga kerap mengalami perlakuan diskriminatif seperti dihina, dijauhi, diancam, dan bahkan mengalami kekerasan secara fisik (ILO,2014).

Dalam dunia kerja kelompok LGBT yang masih tertutup statusnya dalam situasi tertentu masih dapat masuk ke dunia kerja tanpa diskriminasi berarti, sementara LGBT yang terbuka lebih banyak mengembangkan diri pada situasi pekerjaan yang tidak begitu terikat dengan norma-norma seperti menjadi wirausaha mandiri. Sedangkan kelompok transgender (waria) adalah kelompok yang paling banyak mendapatkan diskriminasi karena penampilannya yang berbeda. Sehingga kelompok ini banyak mengembangkan diri pada sektor –sektor informal seperti salon, industri kreatif, hiburan dan beberapa diantaranya masuk dalam dunia prostitusi.

Kelompok LGBT umumnya mengharapkan perlakuan yang lebih seimbang dan adil dari Pemerintah, mereka ingin orientasi seksual dan perilaku seksual tidak menjadi hambatan bagi mereka dalam bermasyarakat, berkarya, berprestasi dan berkontribusi dalam pembangunan. Masyarakat sendiri masih memiliki stigma terkait dengan LGBT, khususnya akibat paparan media yang berlebihan dan tindak laku LGBT itu sendiri yang mendatangkan kekhawatiran, seperti kasus HIV AIDS, dan kasus kejahatan seksual pada anak, ditambah lagi dengan pemikiran yang dilandasi agama.

Diantara kelompok LGBT, di Indonesia kelompok Transgender (Waria) keberadaannya lebih dulu eksis dibanding tiga kelompok lainnya. Kelompok LGB lebih tersembunyi keberadaannya dalam kehidupan sehari-hari namun diantara mereka mempunyai jaringan luas melalui media sosial. Akhir-akhir ini mereka aktif melakukan pertemuan-pertemuan dalam skala nasional maupun daerah guna memperjuangkan tuntutan atas hak-hak sebagai warga negara atas perlakuan diskriminasi yang diterima dari masyarakat.

Kajian ini mempelajari bagaimana masyarakat melihat keberadaan kelompok LGB dalam kehidupan sehari-hari. Berbeda dengan kajian lainnya, kajian ini berperspektif dari kacamata obyek kajian (LGB), artinya sumber data diperoleh langsung dari kelompok LGB tentang pandangan masyarakat terhadap dirinya. Pada kajian lain berperspektif dari kacamata masyarakat, yang sumber datanya diperoleh langsung dari masyarakat.

#### **1.4 Pertanyaan Penelitian:**

Bagaimana pandangan masyarakat terhadap keberadaan kelompok Lesbian, Gay dan Biseksual dalam kehidupan sehari-hari.

## **1.5 Tujuan**

Umum:

Mengungkap pandangan masyarakat terhadap keberadaan LGB berdasar perspektif kelompok ini

Khusus:

1. Mengungkap kehidupan kelompok Lesbian , Gay dan Bisek
2. Memahami masalah yang dialami kelompok Lesbian, Gay dan Bisek dalam menjalani aktivitasnya kehidupan sehari-hari
3. Mengetahui pandangan masyarakat terhadap kelompok Lesbian, Gay dan Bisek
4. Memberi alternative atau solusi atas masalah yang dihadapi LGBT

## **1.6 Manfaat Kajian**

Sebagai bahan masukan dalam menyusun kebijakan khususnya terkait dengan masalah gender dan masalah lain terkait LGB di Indonesia.



## BAB 2. METODE

### 2.1 Rancangan Penelitian

Kajian menggunakan pendekatan kualitatif. Data kualitatif berupa informasi, penjelasan, klarifikasi atau argumentasi yang dikemukakan oleh informan terpilih. Penelitian kualitatif potong lintang dengan tahap pertama kaji pustaka, tahap kedua verifikasi empirik masalah dan pengembangan solusi alternatif masalah yang dialami kelompok LGBT dalam kehidupan sehari-hari.

#### 2.1. Cara dan Informasi yang dikumpulkan

Informasi dikumpulkan melalui wawancara individual dan kelompok informan terpilih yang tersebar di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi. Pemilihan informan dilakukan purposif atas dasar kepentingan, pemahaman dan pengalaman mereka tentang masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Informan berasal dari berbagai kelompok komunitas LGB dan non komunitas.

Cara memperoleh dan memilih informan dilakukan dengan mempertimbangkan pengalaman berorganisasi atau keaktifan berinteraksi diantara kelompoknya dan Informan yang tidak tergabung dalam organisasi LGB manapun. Sebagian informan dipilih dari komunitas LGB dan sebagian diperoleh dari non komunitas. Sebagian kelompok komunitas LGB diperoleh dari internet dan kontak langsung dengan ketua kelompok-kelompok komunitas. Informan yang berasal dari non komunitas diperoleh secara "snowballing".

Wawancara dengan informan terpilih dengan menggunakan pedoman wawancara mendalam yang sudah dipersiapkan. Wawancara mendalam dilakukan tim peneliti yang terlatih. Berikut adalah tabel tentang sasaran (informan) dan cara pengumpulan data.

Tabel 1 Informan dan metode pengumpulan data

Sasaran	Jumlah informan/ partisipan	Metode/ cara pengumpulan data
Lesbian, Gay dan Biseksual	<ul style="list-style-type: none"><li>- 6 orang lesbian</li><li>- 6 orang gay</li><li>- 6 orang biseksual.</li></ul>	Wawancara Mendalam Wawancara Mendalam Wawancara Mendalam

Informasi yang dikumpulkan mencakup antara lain:

1. Persepsi diri kelompok Lesbian , Gay dan Bisek (perilaku/ orientasi seks, tanda/ ciri perilaku, dsb termasuk penyebab/ pendorong orang menjadi/ memilih sebagai LGBT )
2. Sikap Masyarakat berdasar Perspektif LGBT
3. Masalah yang dialami sehari-hari
4. Cara mengatasi masalahnya dalam kehidupan sehari-hari
5. Alternative atau solusi atas masalah yang dihadapi LGBT dalam kehidupan sehari-hari

## **2.2 Lokasi Penelitian**

Masing-masing informan di atas dipilih berdasar pengetahuan dan pengalamannya dengan masalah LGB. Lokasi Penelitian dilakukan di Jakarta, Bogor, Depok, dan Tangerang.

## **2.3 Analisis**

Hasil wawancara dan diskusi kelompok dengan berbagai informan direkam, ditranskrip dan disusun berdasar tema di dalam matrik data base. Analisis data dilakukan dengan menggunakan kerangka konsep yang telah dipersiapkan. Hasil/ laporan Kajian disusun berdasar tematik.

## **2.4 Kerangka Konsep**

### **2.1.1. *Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender (LGBT)***

Lesbian adalah seorang homosexual perempuan; perempuan yang mengalami percintaan atau tertarik secara seksual kepada perempuan lain. Istilah lesbian juga digunakan untuk mengexpresikan identitas seksual atau perilaku seksual berkaitan dengan orientasi sex [[http://www.nap.edu/openbook.php?record\\_id=6109&page=35](http://www.nap.edu/openbook.php?record_id=6109&page=35))]

Gay menurut kamus adalah seseorang yang tertarik kepada jenis kelamin yang sama dan tidak tertarik kepada sex lawan jenis.[Douglas,2013] Gay pada dasarnya adalah istilah yang merujuk kepada seorang (laki laki) homosexual, yaitu laki laki yang berhubungan dengan sesama sejenis atau laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki. [Douglas,2013]

Bisexualitas adalah ketertarikan secara romantis, perilaku sexual atau ketertarikan secara seksual kepada laki laki dan perempuan.[APA,2013; 2011; , GLAAD, 2011], sumber lain menyatakan sebagai romantisme atau ketertarikan secara seksual kepada semua jenis kelamin

atau identitas gender; [Alan (2006)., Beth A. (2007)]. Pada dasarnya istilah bisexualitas biasanya digunakan untuk menggambarkan ketertarikan romantisme atau ketertarikan seksual dalam konteks manusia kepada orang lain tanpa membedakan laki laki atau perempuan.

Transgender mengacu kepada identitas gender seseorang yang tidak terkait dengan jenis kelamin biologis yang diperolehnya sejak lahir [Reference .com] Istilah transgender di Indonesia lebih banyak dikenal sebagai Waria, beberapa daerah juga mempunyai istilah yang menggambarkan transgender seperti, wadam, bencong (Jakarta), calabai (Sulawesi), dan wandu (Jawa).

Pengetahuan masyarakat umum mengenai LGBT ini sangat masih sangat terbatas, khususnya mengenai penyebab terjadinya perbedaan orientasi seksual dan identitas seksual ini. Tingkat pemahaman ini sangat mempengaruhi penerimaan masyarakat terhadap kelompok LGBT.

### **2.1.2. Kerangka Konsep**

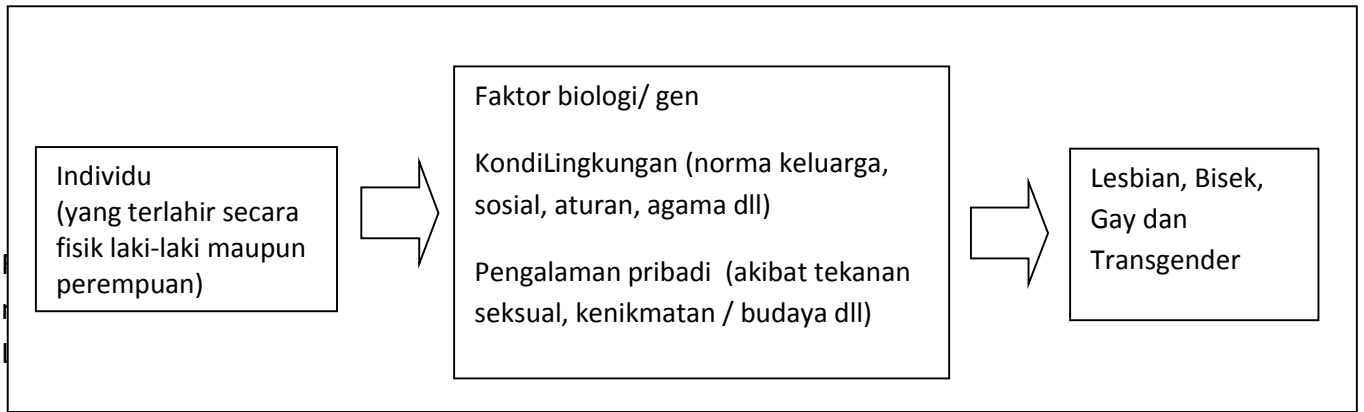
Pada umumnya kaum Lesbian, Gaya, Bisek dan Transgender (LGBT) menyadari bahwa dirinya mempunyai perasaan, pikiran, perilaku, orientasi seks yang berbeda dan mereka mempunyai kebutuhan seks dan penyalurannya. Mereka juga sadar bahwa masyarakat pada umumnya menolak kehadirannya karena ketidaklazimannya.

Dalam pandangan agama manusia dilahirkan sesuai dengan kodrat seksualnya, yaitu laki dan perempuan. Ooeh karena itu ajaran agama tersebut digunakan sebagai pedoman untuk berperilaku bahwa laki-laki berjodoh dengan perempuan dan tidak dibenarkan berjodoh dengan sesama jenis. Berjodoh atau perpasangan seksual di luar aturan agama dianggap berperilaku menyimpang.

Ada beberapa penjelasan umum mengapa seseorang menjadi LGBT. Pertama, berhubungan dengan factor biologi dan kondisi sosial. Kedua, seseorang menjadi LBGT dipengaruhi oleh perbedaan kondisi lingkungan yang didalam termasuk mikrosistem, mesosistem , dan makrosistem. Mikrosistem berisi dampak dari interaksi antar person, hubungan antar dua atau lebih mikrosistem disebut mesosistem. Mesosistem pengalaman yang diperoleh secara kebetulan, sedangkan makrosistem terdiri dari norma-norma sosial dan aturan yang mempengaruhi individu. Penjelasan lain mengatakan bahwa seksualitas dan perilaku dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan pengalaman individu dan perasaannya. Dari beberapa konsep dan teori tersebut di atas dapat dibuat skema berikut.

## Kerangka Konsep

### Faktor-faktor terkait seseorang menjadi LGBT



## BAB 3. HASIL

### 3.1 Karakteristik Informan

Jumlah informan terlibat dalam kajian ini sebanyak 19 orang terdiri enam orang dari kelompok Lesbian, enam orang dari kelompok Gay dan enam orang dari kelompok Biseksual. Sebagian besar pendidikan terakhir informan adalah menengah keatas dan hanya seorang berpendidikan SMP. Informan diperoleh dari berbagai wilayah di Jakarta, Depok, dan Bogor.

Hampir semua informan telah bekerja. Sebagian besar bekerja sebagai karyawan swasta, sales dan terkait dengan produk hiburan. Separoh dari informan diperoleh melalui jaringan komunitas dan separoh lainnya dari rujukan perorangan di kalangan mereka. Umur sekitar 20 hingga 43 tahun.

Tabel 2. Karakteristik informan

Nama	Usia (tahun)	Kelompok	Pendidikan	Pekerjaan	Agama	Alamat	Sumber Informasi
D	20	Lesbi	SMP	SPG	Islam	Jakarta	Non Komunitas
H	38	Biseks	S1	Karyawan Entertainer	Islam	Jakarta	Komunitas GWL
J	20	Gay	SMA	Customer Service	Kristen	Jakarta	Non Komunitas
A	35	Lesbi	SMA	LSM	Islam	Jakarta	Komunitas SWARA KITA
B	21	Biseks	SMA	Mahasiswa	Islam	Jakarta	Non Komunitas
T	42	Gay	S1	LSM	Islam	Jakarta	Komunitas SWARA KITA
A	31	Gay	SMP	Petugas Lapangan LSM	Islam	Jakarta	Komunitas Intermedika
M	24	Lesbi	SMA	Mahasiswa	Kristen	Jakarta	Non Komunitas
N	43	Biseksual	SMA	Pekerja Lapangan	Islam	Jakarta	Komunitas Intermedika
Fel	20	Biseksual	SMK	Admin	Katholik	Jakarta	Non Komunitas
Fes	30	Lesbi	D3	EO	Islam	Jakarta	Non Komunitas
Gil	20	Gay	SMA	Karyawan Swasta	Kristen	Jakarta	Non Komunitas
Rang	26	Gay	SMK	LSM	Islam	Bogor	Komunitas INTERMEDIKA
Nia	26	Lesbi	SMK	Pengangguran	Islam	Depok	Komunitas KAKI
Mar	34	Bisex	D3	Karyawan Swasta	Islam	Jakarta	Komunitas GWL
Ald	25	Gay	S1	Visual	Islam	Jakarta	Non Komunitas

Nama	Usia (tahun)	Kelompok	Pendidikan	Pekerjaan	Agama	Alamat	Sumber Informasi
				Merchandiser			
Ang	35	Lesbi	S1	Design Grafis freelance	Agnostik	Jakarta	Komunitas LGBT indonesia.com
Uti	35	Bisex	S1	Jurnalis fashion	Islam	Jakarta	Non Komunitas

### 3.2 Gambaran Diri Kelompok Lesbian, Gay dan Bisexual

Dua jenis informan Gay berpartisipasi dalam kajian ini, yaitu informan yang mengaku menjadi Gay karena faktor genetic dan karena lingkungan. Kelompok Gay karena factor genetic merasa bahwa ia secara alami menyukai sesama laki-laki sejak kecil, sedangkan dari lingkungan mereka terpengaruh dari teman yang karakteristiknya mirip dengan dirinya. Dengan teras teras seorang Gay mengungkapkan bahwa dirinya penyuka sesama jenis yaitu laki-laki dengan laki-laki. Hubungan yang terjalin berupa hubungan seksual dan hubungan emosional..

Beberapa informan sejak ia masih duduk di bangku sekolah. Informan merasa tertarik dengan sesama jenis, kemudian berdasarkan rasa ketertarikannya terhadap sesama jenis tersebut membuat salah satu informan mencari tahu mengenai Gay. Dari keingintahuan tersebut kemudian dia meng diri menganggap dirinya seorang gay.

*"Dari umur SMA kelas satu. Udah mengidentifikasi sih udah gitu-gitu kok gue beda gitu karena kok awalnya masih pengen pacaran sama perempuan karena ngikutin temen gitu kan setelah itu ada kok gue suka sih sama cowok itu kok aneh kok gue gk tertarik sama perempuan ya udah nyari-nyari kan dulu ada internet tapi agak terbatas. Karena aku orang yang pengen tau cari-cari tau oh ternyata ini toh gue. Belajar sendiri sih eh bukan belajar sendiri, nyari informasi itu apa oh ternyata aku gini." (WM, G, Rangga, 26Thn)*

*"Kalo diliat dari gaya hidup biasa, sebenarnya ga ada beda ya.. itu cuma masalah apa ya? ketertarikan seksual aja sih sebenarnya cuma condong kesitu.." "Stereotipnya tuh orang yang gay itu, dipikirkannya belok.. atau sakit atau apa.. tapi, ada beberapa juga yang sebenarnya itu kaya udah bawaan dari lahir.. kalo gw sendiri termasuk yang bawaan dari lahir, karena gw dari awal sama sekali ga ada rasa suka sama lawan jenis.." (WM, G, Gilbert, 20 Thn)*

Dari kelompok Gay yang disebabkan oleh faktor lingkungan umumnya mengawali dari seorang yang normal, penyuka perempuan kemudian berubah menjadi Gay. Mereka ini sering berinteraksi secara intens dengan kelompok LGBT. Menurut penakuannya ia merasa nyaman bermain dengan LGBT dibandingkan dengan teman yang normal, hal tersebut membuatnya

lama-kelamaan memiliki ketertarikan dengan laki-laki. Pada awalnya memungkirinya kalau ia adalah Gay, namun akhirnya ia lama-lama mengakui bahwa dirinya suka dengan sesama laki-laki dan mulai membuka hubungan dengan laki-laki.

*"Gay itu sesuka sesama jenis laki sama laki... eh eh terus dia hmmm bukan gay yah kalo cowo yang kengondek-ngondekan tuh bukan gay pasti. Hahahahaha apaan sih cong, kalo gay pasti ngondek gitu hahaha itu pasti udah ciri khas. Kalo judes itu bencong... Ngondek judes itu bencong...kalo ngondek doang gay karena bencong ngerasa kalo dirinya tuh perempuan. Gay tetep laki. Dari penampilan gaya itu keliatan laki, pake baju laki.. Kalo yang itu yang udah bencong-bencong itu kan udah beda, udah pake baju-bajunya tuh perempuan, udah dandan he eh. Gue ga dandan, gue biasa tapi kebersihan tetep.... Gue lulus sekolah baru dua tahun, tadinya gue normal hahahahaha.. Punya hahahahaha.. terus ga tau gue dibawa pergaulan gue jadi kaya gini. Gue dulu ga suka cowo udah homo, gue sukanya tuh yang normal kaya gue terus baru jadi gay. Setahun lah. Sering main sama yang kaya gini. Jadi gue kenal.. namanya temen kan main sana main sini, kenal sana kenal sini. Menurut gue permainan ini asyik yah gue mainin. Karena kan gue main sama yang kaya gini-gini kan karena lucu gitu kan, ga ada saing menyaing. Biasa kan kalo anak nongkrong kan kaya gitu, pandangan gue. Yaudah gue ikutin aja, tapi sekarang gue ga menyesal gue jadi kaya gini. Yaudah gue jalanin."* (WM, G, Jojo 20, Thn)

Diuungkapkan bahwa kelompok Gay terdiri dari dua kategori yaitu *bottom* dan *top*. Kategori ini ditentukan berdasarkan hubungan mereka. *Bottom* atau biasa disebut dengan *botty* itu adalah laki-laki yang berperan seperti perempuan saat berhubungan seks maupun berhubungan secara emosional, namun *Bottom* ini berbeda dengan transgender. *Bottom* hanya berperan seperti perempuan, namun dalam hal penampilan secara fisik ia tetap seperti laki-laki yang sedikit feminine. Sedangkan yang menjadi Top, ia tetap berperan sebagai layaknya laki-laki biasa, berikut ini seperti pengakuan informan:

*"Top itu yang jadi cowonya, bottom itu yang jadi cewenya."* (WM, G, Jojo, 20 Thn)

Dari kelompok Lesbian, penyuka sesama jenis antara perempuan dengan perempuan diperoleh penjelasan adanya tiga kategori lesbi yaitu *femme*, *butchy*, dan *andro*. *Femme* itu adalah perempuan yang tetap berpenampilan dan berperan sebagai perempuan pada umumnya. *Butchy* atau yang sering disebut sebagai *tomboy* adalah perempuan yang bergaya seperti laki-laki, tidak hanya penampilan fisik namun juga dia berperan sebagai laki-laki dalam hubungannya dengan perempuan. *Andro* adalah perempuan yang berpenampilan seperti wanita pada umumnya, namun saat berpacaran dengan sesama jenis ia berperan sebagai laki-lakinya. Simak penuturan salah satu informan berikut ini:

*"Lesbian.... Sama ya, kayak gay ya. Itu kan, apa sih namanya, percintaan sesama jenis kan. Ada andro, ada femme, ada butchy. Aku hanya bisa melihat yang belok-belok itu, seperti femme, eh nggak, andro atau butchy. Femme itu sifatnya lebih tertutup, nggak bisa tahu dia belok apa nggak. Jadi kalau belok nggak keliatan banget. Kalau butchy itu keliatan dari penampilannya. Penampilan butchy itu kan lebih ke laki-laki kan. Dia cewek tapi lebih ke laki-laki, mulai dari potongan rambutnya, gaya berpakaianya, itu udah keliatan banget. Sama kayak andro. Andro walaupun panjang, dia itu beda dari femme. Kalau andro itu dia lebih bersifat kelaki-lakian. Maksudnya rambutnya panjang tapi dia gayanya itu seperti gaya laki-laki. Tomboy. Tau kan?...Ya. Karena dia perilakunya hampir mirip. Jadi banyaknya andro itu ke femme. Tapi ke butchy enggak. Tapi, butchy sama butchy ada. Andro sama andro ada. Tapi lebih banyak andro itu ke femme. Sama aja. Musti andro itu dia harus punya sifat melindungi. Kan aku bilang, butchy sama andro itu punya sifat kelaki-lakian, kan? Jadi di dunia kita itu yang melindungi ya andro. Jadi misalkan kalau dalam hubungan kita itu, butchy itu seperti kayak laki-laki, ya.... He eh. Kadang kan ada yang ya iya butchy itu yang melindungi. Jarang lho f to f. Kalau f to f itu nggak tahu deh bisa melindungi apa nggak. Tapi jarang f to f, kebanyakan kalo nggak andro-femme, butchy-femme. Aku kalau dalam hubungan itu aku lebih milih ke sayangnya, perhatiannya. Kalau seksual itu aku nggak munafik ya, aku nggak akan munafik kalau dibilang, eee, suka atau nggak berhubungan seksual. Tapi kalau aku lebih, aku lebih mengambil ke ini lho, ke sayangnya, perhatiannya." (WM, L, Nia, 26 Thn)*

Alasan seseorang menjadi lesbi biasanya ada tiga hal, yaitu karena hal alami (gen), faktor lingkungan dan juga faktor emosional (trauma disakiti dengan laki-laki dan mencari kenyamanan). Faktor alami itu biasanya disadari oleh informan sama seperti gay yang mulai menyadari ketertarikannya dengan sesama jenis saat waktu bersekolah dasar tanpa mengetahui atau dipengaruhi oleh apa pun atau siapa pun, rasa suka itu begitu saja muncul saat melihat perempuan. Berikut penuturan salah satu informan:

*"Dulu awalnya dari sejak SD Dian emang udah suka sama temen cewe Dian ka, dia tomboy kan terus dia kalo ngeliat dia suka aja, cuma dulu ga kepikiran kalo itu tuh lesbi, jadi sebatas suka aja tapi rasanya beda sama suka ke temen biasa." (WM, L, Dian, 20 Thn)*

Selain faktor alami atau gen, faktor yang juga membuat seseorang menjadi Lesbi menurut informan adalah faktor emosional yaitu pernah disakiti oleh lawan jenis. Hal itu yang membuat informan merasa sakit hati kemudian memilih untuk menjadi seorang lesbian, berikut penuturan salah satu informan:

*"Yah emang ka selain faktor alami dari SD udah suka itu, terus Dian kan pacaran sama cowo tuh pas SMP eeh dia nyakitin Dian gitu deh, terus putus kan.. nah pacaran lagi sama cowo lagi dua kali setelah itu putus juga, padahal Dian sayang banget sama dia ka taunya dia nyakitin, yaudah akhirnya Dian mutusin buat belok. Dian cari aja tuh di facebook gitu terus ketemu deh janji jalan gitu, lama-lama asik... lebih enak pacaran sama cewe Buchy ketimbang sama cowo ka, dia bisa ngertiin kita banget deh, lebih sayang terus juga baik royal, apa yang kita minta pasti dikasih deh diusahain, ga kaya cowo yang ga bisa memperlakukan kita dengan baik.. jadi mendingan belok lebih nyaman.. iyah Dian di sini berperan jadi Femme." (WM, L, Dian, 20 Thn)*



Selain faktor alami dan emosional, terdapat faktor lingkungan yang juga mendukung seseorang untuk menjadi lesbian. Saat seseorang tinggal atau beraktivitas dalam lingkungan tertentu yang erat kaitannya dengan LGBT, hal tersebut memungkinkan untuk mempengaruhi individu untuk menjadi seorang LGBT. Simak penuturan informan berikut ini:

*“Cuman, kenapa aku bisa jadi seorang LGBT, ya, karena waktu itu aku masuk ke lingkungan orang-orang, banyak masuk ke lingkungan orang-orang yang sudah kayak gitu. Karena kan aku jaga jarak kan, jangan sampai aku masuk ke dunia kayak gitu. Tapi lama kelamaan aku malah terbawa perasaannya itu, dan aku nyaman sama mereka. Awalnya sih coba-coba, aku coba-coba, apa sih, enak juga pacaran sama cewek sama cewek gitu. Coba ah, ikutan coba-coba. Lama kelamaan aku senang, lama kelamaan aku pacaran, aku jadian, kok iya ya lebih enak gitu. Apa namanya, pacaran pertama gitu kan, pacaran pertama, udah gitu aku mikirnya, ah pacaran ama sesama itu kan nggak ada yang namanya istilahnya hamil, gitu kan. Cuman aku mikirnya, gini lho. Tapi misalkan aku berhubungan sama sesama wanita sekalipun bakalan ada dampak. memperbolehkan itu karena aku benar-benar nyaman masuk ke dunia LGBT. Trus, dan aku benar-benar menikmati masuk ke dunia itu.... Kerja di suatu pabrik. Ada lah pokoknya. Ya tahulah lingkungan pabrik itu kan, tahu sendiri kan, banyak yang seperti itu kan. Jadinya aku jadi yang lebih apa sih, lebih tahu, lebih... Aku mau coba, ah masuk ke dunia LGBT. Ternyata pas pertama kali masuk itu aku emang bener, jadi itu lebih, bener-bener lebih, kalau aku ngelihat wanita itu, ama cewek itu pandangannya beda. Jadi aku kalau liat cewek itu lebih gimana gitu. Oooh. Aku suka kalau aku suka. Aku tuh awalnya kenapa coba-coba gitu karena aku tertarik. Karena apa? Karena ikut jadi LGBT itu emang, menurut aku ya, benar-benar buat aku tu nyaman. Benar rasanya beda deh, dibanding jalan sama cowok gitu. Jadi aku lebih suka, tertarik gitu gabung ke LGBT.” (WM, L, Nia, 26 Thn)*

Kelompok lain dalam obyek kajian ini adalah Biseksual yaitu perempuan atau laki-laki yang menyukai/berhubungan tidak hanya dengan lawan jenis, namun juga dengan sesama jenis juga. Simak penuturan para informan berikut ini:

*“Kalo gitu kan kita bisa dikatakan menyukai dua, wanita dan pria kan.. eehh untuk masalah taste antara wanita dengan pria itu eehh menurut B itu ga ada beda.. sama aja sih. Cuma kapasitas antara rasa suka itu, lebih banyak ke wanitanya gitu kan.” (WM, B, Hendra, 38 Thn)*

*“Biseksual itu.. gue bisa ama cewe bisa ama cowo.” (WM, L, Felis, 20 Thn)*

Menurut informan, hubungan yang dilakukan oleh biseks bisa dilakukan dua hubungan sekaligus ataupun tergantung sedang menjalani hubungan dengan siapa lebih dahulu, sesama jenis atau dengan lawan jenis.

*“Gue sih lebih nyaman sama cewe gitu.. kalo sama cewe kan saling ngerti gitu kan.. kalo sama cowo kan beda lagi.. tapi gue bisa sih ngejalanin ama cowo ama cewe.. ada plus minusnya lah masing-masing itu.” (WM, L, Felis, 20 Thn)*

*“Tapi kalo ke laki itu kan hanya satu dan dia tidak mau mencari atau memulai sesuatu dengan sesama jenis gitu. Kalo yang lawan jenis yah dia akan selalu cari gitu kan. akan selalu melakukan gitu kan, tapi kalo sesama dia tidak mau mencari, dia juga tidak mau memulai. Kalo pun dia jadi atau pun dia dateng. Hanya satu, itu dan itu aja... B terjadi hubungan seksual tapi tidak terlalu jauh hubungannya.. hanya sekedar kissing. Biasanya orang B ga mau megang punya orang,.. biasanya orang B lebih banyak dipuasin bukan*

*memuaskan, yah dia dipuaskan dengan orang yang suka sama dia, kalo dia muasin yah gamau, ngeseks juga ga mau.. mau mungkin tapi diem aja kaya gedebong pisang.. kebanyakan kalo G biasanya dapet B, kalo B itu jarang yang dapet B juga, ga mungkin.. soalnya yang aktif pasti G nya.” (WM, B, Hendra, 38 Thn)*

Berdasarkan pernyataan para informan biasanya penyebab seseorang menjadi Bisex dikarenakan oleh dua hal, yaitu memang naluri sejak lahir (gen) dan juga pengalaman. Naluri sejak lahir (gen) sama saja dengan Gay dan Lesbi yaitu perasaan yang muncul dengan sendirinya dari dalam diri saat melihat lawan jenis dan juga sesama jenis. Ketertarikan itu muncul dengan sendirinya dari dalam hati dan tidak dipengaruhi dari faktor eksternal. Sama halnya dengan Gay dan Lesbi, informan yang merupakan biseks mulai menyadari bahwa dirinya memiliki ketertarikan terhadap lawan dan sesama jenis saat di bangku sekolah.

*“Gue mulai menyadari suka sama cewe juga pas SMP, waktu itu gue pacaran sama cowo sih.. tapi gue mulai ada ketertarikan sama cewe dan gue pengen lebih dari itu.. hahaha.” (WM, L, Felis, 20 Thn)*

Selain faktor gen, faktor yang juga membuat seseorang menjadi biseks adalah faktor pengalaman masa lalu yang mana mereka pernah menjadi korban atau pernah mendapatkan perlakuan penyimpangan seks dari lawan jenis. Simak cerita informan berikut ini:

*“Dulu sih aku diajak guru, karena dulu aku bandel. Aku tujuh orang nih mas, namanya juga masih remaja gitu. Aku distrap, bandel. Dulu kan di Blok M ada diskotik gitu, kita disetrap udah bolos ketemu guru itu, guru pembimbing. Akhirnya ketemu kita disetrap besoknya, dijemur tuh di lapangan 7 orang. Laki 4 perempuan 3. Yaudah akhirnya aku gak ikut ulangan bertiga disetrap sampe sore. Terus dipanggil sama guru sosiologi, “kamu kok keliatannya gak bandel tapi bandel ya”? akhirnya aku diajak nginep mas. “kalau kamu mau nilainya bagus, kamu kan gak ikut ulangan. Kamu main ke rumah saya”. Itu kata guru Sosiologi aku. Yaudah akhirnya aku nginep. Tiba-tiba, waktu itu kan masih polos ya gak ngerti gitu ya.. Iyaa, jaman dulu kan gimana gitu. Gak ngerti aku, yaudah aku nginep tuh. Sampai aku bohong sama orang tua bilang nginep di rumah temen. Akhirnya udah, aku disuruh gitu-gitu sama dia. Tiba-tiba kok ada rasa ketertarikan. Udah tuh ama dia aku disuruh nembak dia. “guru itu cakep tuh, disenengin perempuan tapi kok sukanya sama laki-laki. Anak-anak pada ngomong gitu tuh....Jijik sih engga ya. Jadi kita waktu nginep tuh Cuma pake sarung doang. Dibukain sama dia, katanya jangan pake celana sekolah pakai sarung aja. Yaudah kita kaya dikulum-kulum gitu. Dioral gitu, aku seneng aja gitu.” (WM, B, Nana, 43 Thn)*

*“Kebetulan mungkin segala sesuatu itu terjadi karena banyak pengalaman.. karena kejadian pernah masa lalunya seperti apa gitu. Ada yang seperti itu.. yah pengalaman mungkin karena kita bergaul dengan G gitu kan, atau kita lagi jalan ke suatu tempat, di saat kita sedang berjalan terus kita ga sengaja ketemu dengan orang yang G gitu kan, terus yang G itu ketemu yang B. akhirnya meka klop gitu kan, nah akhirnya berbagi perasaan, berbagi cerita, klop gitu kan,*

*berbagi pengalaman kan. kenyamanan emosional, sebenarnya apa yang udah terjadi mungkin akan disesali nah tapi bagi yang si B ini yaudahlah udah terjadi. Dan dia tidak akan mencari tidak akan menuntut.” (WM, B, Hendra, 38 Thn)*

### **3.3 Pandangan/sikap lingkungan sosial terhadap LGBT**

Hingga sat ini Kelompok LGB menyadari bahwa masyarakat pada umumnya menolak dan sebagian kecil bersikap menerima (dalam arti cuek). Masyarakat yang menolak LGBT itu ditunjukkan dalam bentuk tindakan seperti berikut.

*“Iya. Cuma responnya ada sih yang menolak karena yang menolak” (WM, G, Rangga, 26 Thn)*

*“Kalau untuk keseluruhan sih masih kontra menurut saya jangankan mendukung mengakui keberadaannya saja masih tidak bisa untuk keseluruhan seperti itu” (WM, G, Abin, 31 Thn)*

*“Anggapan orang ke L tuh, drama, L tuh drama.. kerjanya tuh yang berantem, pukul-pukulan. Diskriminatif, jijik sih, apalagi kalo gw lagi main sama temen-temen L gw segerombolan, orang tuh langsung pada zeng..” Ga usah Indonesia deh, Jakarta dulu, susah bikin orang-orang tersenyum kalo liat gerombolan L lewat tuh ga mungkin. Karena ya itu jalan hidup yang sebenarnya ga diperbolehkan, ya dari aturan agama.. dari aturan negara ya. Terutama agama sih.” “Lebih worry dari pada minder sih ketika ketemu orang-orang, apalagi pas baru dikenalin sama temen ke temen-temennya. Kan pasti kebaca tuh ‘ni orang belok ya?’ Kaya ‘ni orang reseh ga ya mulutnya,’ kaya gitu..” (WM, B, Fessy, 30 Thn)*

Alasan penolakan yang dilakukan oleh masyarakat terhadap LGBT didasarkan oleh alasan agama yang menolak adanya hubungan sejenis. Masyarakat masih menganggap LGBT tidak dapat diterima.

*“Kita kan hidup di negara agama, rata-rata juga semua agama ngajarin kalo gay itu salah, gitu kan.. jadi ada beberapa orang yang nerima ada yang nggak. Kalo yang nggak itu biasanya karena mereka ngikutin agama, bilang itu salah. Tapi biasanya kalo orang yang udah open minded itu mereka udah bisa terbuka.” (WM,G, Gilbert, 20 Thn)*

*“Aku sih tidak berani terbuka di sana karena masyarakatnya religius, dan aku ga mau terbuka karena nggak penting juga mengatakan lgbt, meskipun disitu tipikal masyarakatnya cuek” (WM, L, Ade, 35 Thn)*

*“Karena menurut gue orang Indonesia masih kurang.. belum mau bisa menerima lah.. ya buat gue emang bener sih hal itu tuh salah. Tapi ya.. di Indonesia tuh terlalu mendiskriminasi gitu..Y a gue sih ngerti.. (kenaoa masyarakat mendiskriminasi) hal itu ga mesti dilakuin.” “Sorry ya, dari agama aja itu ga bener ya.. hahaha..” (WM, B, Felis, 20 Thn)*

Bentuk penolakan yang dilakukan oleh masyarakat tersebut ditunjukkan dalam bentuk diskriminasi yaitu mengejek. Biasanya yang mendapat ejekan itu merupakan lesbi atau gay yang berpenampilan berbeda, seperti *Butchy* dan *Booty*.

*“Sekarang gini saya seperti ini, saya di Busway saya ngondek-ngondek saya didiskriminasi orang itu salah saya tapi kalau saya diem orang juga ga akan mendiskriminasi saya kan gitu, tergantung kitanya..Kalau dulu paling dihina dikatain banci-banci gitu, kalau sekarang mah udah biasa karena saya sudah berdamai dengan diri saya..Masih sama kebanyakan kontra.... Pernah (denger LGBT diusir), maksudnya karena di homo pernah, diusir lah, kekerasan lah” (WM, G, Abin, 31 Thn)*

*“Cuma paling sih kalo di jalan ekspresi kita berlebihan ya kadang ada yang ngatain....ya karena kayak aku pake celana kayak gini (nunjuk ke celana chinos pendeknya) trus tas kayak gini (tas samping yang di Indonesia biasa dipakai cewek) paling udahlah ada yang ngelirik-lirik jahat, ngatain sih gk tapi paling ngomongin dibelakang.. ada trus gitu deh mbak ada yang nanggapinnya kayak gimana gitu trus ada yang komen kamu gay ya, gitu-gitu. Aku posting di instagram kan jadi ada pertanyaan- pertanyaan gitu trus ada yang naik motor berdua katanya keliatan mesra padahal duduk doang jadi ada sih tanggapan-tanggapan aneh” (WM, G, Rangga, 26 Thn)*

*“Gw diusir, gw ketauan tuh SMA kelas 1, waktu lagi telponan sama pacar gw, potongan gw masih cepak kaya laki, gw berantem, gw nyebut nama perempuan, pas gw nengok ke belakang, dang, nyokap gw. Akhirnya gw ngaku disitu, akhirnya gw disuruh milih rumah atau perempuan, ya gw milih rumah, gw masih SMA, ya gw mikir gw makan apaan di luar, apalagi cewek gw masih SMA juga, anak-anak manja juga.” “Waktu awal-awal parah sih, semua kemeja gw dibuangin, barang-barang cowok gw dibuangin, ampe parfum, kan gw pake parfum cowok ya, itu dibuangin semua. Gw sampe dibeliin dress, gw dibeliin high heels, pokoknya semuanya asalkan barang cewek gw mau apa gw dibeliin.” (WM, L, Fessy, 30 Thn)*

Meskipun masyarakat pada umumnya menolak, namun terdapat juga masyarakat yang menerima atau bersikap netral terhadap LGBT. Biasanya yang menerima itu adalah orang terdekat dari informan. Informan yang sudah *open* status di lingkungannya disikapi dengan netral oleh masyarakat. Sikap masyarakat yang menerima biasanya hanya cuek saja dan tidak melakukan apa pun dalam arti cukup tau saja. Menurut informan hal ini dipengaruhi pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat mengenai LGBT, biasanya masyarakat yang sudah memiliki pengetahuan mengenai LGBT akan lebih *welcome* dan menerima LGBT, namun masyarakat yang dianggap awam mengenai LGBT akan melakukan diskriminasi atau penolakan terhadap LGBT.

*“Kalo untuk sepengetahuan saya untuk LGBT yah masyarakat yang ga mengerti aja yang mendiskriminasi gitu, tapi kalo mereka udah paham, mereka udah mengerti tentang LGBT itu mungkin mereka ga aka nada diskriminasi, secara juga mungkin kalo orang itu ada sedikit intelektual dan tau dunia entertain eeh dia tau kehidupan luar seperti apa, aku rasa sih dia juga ga akan mendiskriminasi LGBT itu. Lebih netral sih saya rasa.. tapi kalo dibilang diskriminasi itu mereka yang ga mengerti aja. Rata-rata netral.” (WM, B, Hendra, 38 Thn)*

### 3.4 Sosialisasi LGB di lingkungan sosial/ masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh, untuk penerimaan oleh masyarakat di lingkungan rumah berbeda-beda, ada yang menerima dan ada yang menolak tergantung lingkungan masing-masing.

*“Tergantung lingkungan yah, kaya di Mangga Besar ini kan banyak yaah.. Texas lah ibaratnya, karena mau kita kaya gimana yah sama-sama busuknya gitu. Misalnya lo menghina gue misalnya emang lo siapa, lo juga kan di sini juga simpenan gituh... lo juga di sini sama-sama banci gituh... Misalnya kaya di daerah rumah gue gitu? Yah kagetlah.. liat cowo ngondek aja kaget. He eh gitu. Cuma gue sih udah tau lingkungan kaya gitu gue ga main, gue banyakan ngabisin waktu di luar, ga di rumah... Ga tau lah.. kesian orang tua gue. Bisa dicoret gue dari kartu KK ntar hahahaha. Bukan anak gue lo homo, gitu lagi hahaha. Jadi orang tua gue ga tau”. (WM, G, Jojo, 20 Thn)*

Diinforasikan juga bahwa di sekitar lingkungan rumah banyak yang tidak suka keberadaannya, hal tersebut menurut informan karena masyarakat di sekitar rumahnya belum memiliki pengetahuan mengenai LGB. Informan sendiri tetap biasa saja bersikap dengan masyarakat karena dia masih tertutup sebagai biseks.

*“Oooh kalo itu belum bisa, mereka belum mengerti.. belum ada pemahaman dan pengetahuan tentang seperti apa orang LGBT itu, dan mereka punya kehidupan apa sih gitu loh dan apa yang mereka lakukan dan apa yang mereka buat itu orang-orang di lingkungan sekitarnya itu rata-rata belum bisa memahami, kecuali memang orang itu bergaul yah dan sifatnya asik mungkin dia akan mengerti kalo LGBT itu asyik, LGBT itu enak, soalnya biasanya orang yang bergaul dengan LGBT dia akan nyaman gitu... masyarakat menjudge LGBT tanpa mengetahui siapa sebenarnya LGBT itu atau talenta yang dimiliki, kadang padahal orang LGBT itu mereka bersosialisasi juga dengan lingkungan, malah kalo ada kegiatan apa mereka bisa menunjukkan ide-ide mereka dan bisa menunjukkan kreativitas.” (WM, B, Hendra, 38 Thn)*

Berdasarkan penuturan para informan lainnya juga baik Lesbi, Gay maupun Biseks dalam bersosialisasi dengan lingkungan tidak mengalami masalah. Hal tersebut karena penampilan mereka sehari-hari seperti biasa saja layaknya orang normal lainnya, sehingga mereka tidak kesulitan untuk bersosialisasi.

*“Biasa aja, karena gw hidup juga kaya orang biasa aja..” (WM,G, Gilbert, 20 Thn)*

*“Kalo dulu kan aku tinggalnya di itu, tanggapannya sih baik justru biasa aja aku bawa pacar aku ngenalin ke mereka biasa aja sih kalo yang ngerti kita. kita kan juga gk pernah berisik disitu jadi biasa aja sih tanggapannya. Karena mungkin sama-sama perantauan kali ya jadi gk terlalu peduli. Tapi sejak pindah kos ada sih beberapa yang nanya “kenapasih sering bawa cowok ke kosan?” tapi aku pikir kan selama ini aku juga kan gak berisik gk apa-apa gitu.”... gak justru kan ada tu satu rumah isinya gay semua. Cuma ini tu gak keluarga pada umumnya tapi tanggapan mereka tu baik gk ada diskriminasi bahkan sering ngobrol*

*sering makan bareng tapi yang sekarang tu kan dekat mesjid jadi tu mungkin agak-agak risih mungkin tapi aku juga kan gk bawa-bawa temen yang gimana. Tetangga kosan sih gk apa-apa tapi mungkin masyarakat sekitar yang agak-agak gimana gitu.” (WM, G, Rangga, 26 Thn)*

Di lingkungan tempat bekerjanya, umumnya orang sudah bisa menerima LGBT dan tidak ada penolakan atau diskriminasi. Hal tersebut karena di bidang pekerjaan rata-rata orang-orangnya sudah *open minded* sehingga tidak ada yang memperlakukan orientasi seksual mereka, namun kembali lagi hal tersebut tergantung dari lingkungan kerjanya juga. Menurut informan dalam hal pekerjaan juga biasanya untuk lebih amannya dan agar tidak mengalami diskriminasi sebaiknya tidak *open status* (bersikap biasa saja).

*“Kalo di lingkungan kantor, mungkin karena orang-orangnya juga udah beda juga ya usianya, bukan usia sekolah lagi kan, jadi mereka udah lebih dewasa, pemikirannya juga biasanya udah lebih terbuka, jadi sejauh ini ga ada penolakan atau apa sih.. Ga ada (hambatan), ga ada pengaruh sama sekali. Sama sekali ga ngaruh ke kerjaan sih, itu cuma orientasi seks aja sih menurut gw, jadi kehidupan lo sehari-hari ya biasa kaya orang biasa.” (WM,G, Gilbert, 20 Thn)*

*“Kalo dari tempat kerjaan gw sekarang sih nggak, karena event (EO), banyak orang-orang art-nya jadi mereka lebih *open minded*, dan mereka ga perlu diomongin mereka juga udah tau kan kalo gw L gitu. Ya ga ada hambatan sih, karena mungkin lingkungannya sih, lingkup kerja gw organizer, mungkin kalo lingkup kerja gw di pemerintahan gitu atau di bank.. hambatan kali, karena rata-rata temen gw yang di bank itu terhambat, kan ada aturannya sendiri ya kalo perusahaan, ya cara berpakaian, ya mungkin itu sih yang menghambat. Bukan karena LGBT, karena biasanya mereka menutup diri kan kalo di tempat kerjaan.” (WM, L, Fessy, 30 Thn)*

*“Kalau sekarang sih harus jaga *privacy* ya biasanya, kalau saya masuk PNS dan saya harus membuka diri pasti akan didiskriminasi, biasanya menutup diri, tidak mau mengakui dirinya. Kalau di luar sih dia fun, tapi kalau di dalam dia jaga *privacy* lah.” (WM, G, Abin, 31 Thn)*

Di lingkungan Sekolah, pandangan teman-teman sekolah terhadap LGBT juga ada yang menerima dan ada yang tidak menerima. Biasanya yang menerima adalah teman-teman terdekat yang sudah memahami informan, awalnya temannya juga menolak namun setelah diberi penjelasan, teman-teman mereka biasanya menerima. Namun yang tidak menerima biasanya melakukan pengejekkan terhadap LGBT, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya pengejekkan tersebut terjadi biasanya pada perempuan yang bersifat maskulin (*butchy*) dan laki-laki yang bersifat femini (*botty*)

*“Untuk di sekolah kalau jaman sekarang mungkin masih kebanyakan kontra.... Itu saya suka dikatain bencong-bencong gitu,.... Kalau dari gurunya sih engga paling temen-temen aja...Kayanya semuanya apalagi kalau seseorang itu sudah berpenampilan lenje atau apa itu sudah dihina buruk....Hmm untuk saat ini ya paling murid-muridnya yang seperti itu kadang suka ngatain ih kaya banci gitu..” (WM, G, Abin, 31 Thn)*

*“kalo dulu waktu sekolah sih ga ada diskriminasi itu ga ada, yang saya tau ada emang ada beberapa temen mereka udah punya perilaku yang wanita seperti cowo atau sebaliknya yah temennya udah biasa aja, mainnya nyaman-nyaman aja. Jaman saya sekolah ga ada”sebenarnya ada (Pekerja LGBT di sekolah).. ada itu ada, tapi tampilan mereka aja yang yang sifatnya mereka aja yah yang kemayu, tapi tampilan tetep laki. Saya pernah liat ko bangsa OB, kayanya mereka udah pada tau deh, tapi mereka diterima, karena mereka kan ga penampilan kaya cewe cuma kaya karakternya aja gitu loh.. sifatnya aja..banyak juga loh yang buchi lesbi mereka jadi security loh, ada jangan salah... ga memperlakukan LGBT karena*

*mungkin dari pihak sekolah mereka juga punya pengetahuan juga kali tentang LGBT itu seperti apa sedikit banyak dan mereka juga punya temen LGBT juga.” (WM, B, Hendra, 38 Thn)*

*“Kalo menurut gue pribadi ya, temen-temen gue sih nerima. Tetapi pertama-tama temen-temen sekolah gue kaya ga terima gitu.. gue sempet dijauhin gitu.. cuman gue jelasin.. mereka kan takutnya kaya gue tiba-tiba bisa macarin mereka atau nyabulin mereka atau ngapain gitu yang aneh-aneh kan.. padahal mah nggak.. gue sendiri ya, gue tuh ga mungkin deketin orang yang lurus. Gue ga mungkin. Gue pasti sama-sama yang kaya gue lah.. ya gue sih kasih pengertian kalo gue tuh ga mungkin deketin temen-temen gue sendiri apalagi kalo normal.. akhirnya mereka ngerti sih..” “Guru ada yang tau sih.. tapi nasihat in doang.. Ya gitu deh..” (WM, B, Felis, 20 Thn)*

Perilaku *display affection* menurut semua informan tidak dilakukan di tempat umum dan menyesuaikan dengan situasi. Hal tersebut karena menurut para informan bagi pasangan heteroseksual apabila berpelukan atau berciuman di depan umum saja merupakan hal yang tidak etis untuk dilakukan, apalagi dilakukan oleh pasangan homoseksual. Para informan pun menyesuaikan diri dengan norma yang diberlakukan oleh masyarakat.

*“Nggak pernah display affection, gw pun kalo misalnya lagi jalan sama temen gw yang juga kaya gitu sebisa mungkin gw berperilaku normal. Maksudnya ga menunjukkan.. apa ya, itu kan public ya, gw ga tau gimana respon orang nanti, jadi kaya kalo jalan, makan, atau nonton bareng, biasa aja sih. Agak beda sih lingkungan kita, lo juga harus bisa adjust kan, lingkungan di Indonesia gitu, trus lo kalo ciuman di depan publik, jangankan yang homoseksual, yang hetero aja banyak dapet pandangan-pandangan negatif.” (WM,G, Gilbert, 20 Thn)*

*“Ok gw orang yang cukup risih, pertama gw ngerhargai karena ga semua orang bisa nerima, lo lagi lewat trus lo liat pasangan gay atau lesbi ciuman ga mungkin lo ga risih, gw berusaha untuk menghargai ga ngerusak waktu orang dengan gw peluk-pelukan sama pacar gw lah disini, atau kaya gimana.. bahkan di depan umum, atau di depan anaknya temen gw, gw sama pacar gw sebisa mungkin ga pake kata yang romantis, misalnya ‘yang’ atau ‘beb’ atau apa pun yang menunjukkan kita berhubungan sebisa mungkin nggak. Lo punya hak lho buat ga ngeliat yang gitu-gitu.” (WM, L, Fessy, 30 Thn)*

*“Nah itu belum.. kayanya kalo itu belum bisa deh display affection, belum open karena masih dianggap tabu. Tapi kalo maaf kata LGBT udah dandan dandan kecewe-cewean mungkin mereka udah berani atau udah bisa pelukan atau pegangan tangan depan umum, tapi kalo mereka masih seperti orang B atau G yang tampilannya seperti laki yah mereka ga mau. Saya sendiri ga mau, saya ga suka malah, saya lebih suka malah jalan yah biasa aja ga usah gandeng pelukan atau pegangan tangan, kesannya nanti gimana lagi.” (WM, B, Hendra, 38 Thn)*

### **3.5 Sikap masyarakat terhadap perkawinan sejenis menurut perspektif LGB**

Menurut Para Informan, sikap masyarakat terhadap perkawinan sejenis adalah menolak. Masyarakat mendasarkan pada agama yang melarang adanya pernikahan sejenis. Selain itu juga alasan budaya juga mempengaruhi masyarakat untuk menyetujui perkawinan sejenis. Menurut salah satu informan, di budaya Indonesia perkawinan sejenis itu masih merupakan hal yang dilarang.

*"Kalo bisa iya sih, lebih bagus.. (pengakuan perkawinan sejenis dari lembaga adat atau agama). Kalo agama kan individu masing-masing ya, kalo negara kan kesatuan (lebih memilih diakui oleh negara dari pada agama) secara umum. Soalnya kalo agama kan semuanya berpacu pada satu kitab, di kitab itu sendiri aja ada larangan itu gitu." (WM, G, Gilbert, 20 Thn)*

*"Ya pasti dilarang lah, kalau liat di berita-berita aja kontranya masih kuat kan, karena budaya timur lah atau masih apa lah. (pernikahan sejenis)" (WM, G, Abin, 31 Thn)*

*"Kaya kemaren aja, waktu amerika 50 negara bagian melegalkan perkawinan, trus gw kan memposting di path, langsung bapak emak gw nanya, kamu ngapain sih kaya gitu support, apa kabar mereke tahu gw belok? Mati... Upaya untuk melegalkan perkawinan LGBT, itu sih gw yakin bakalan bentrok sama petinggi-petinggi negara." (WM, L, Mona, 24 Thn)"*

*"Kalo aku bilang sih masih perlu berdarah-darah untuk kesono, kalo memang ada ya siapa sih yang nggak mau diresmikan." (WM, L, Ade, 35 Thn)*

*"Dengan pemberitaan di bali aja kemarin heboh kan, jadi masih jauh dari bisa, dan masyarakat di sekitar mungkin menentang, cuman yang gue tau sebenarnya kalo di bali secara gerilyawan ada sebuah gereja yang membolehkan" (WM, B, Barid, 21 Thn)*

## **3.6 Pengalaman dan Hambatan LGB dalam menghadapi berbagai masalah**

### **3.6.1. Kesehatan**

Beberapa melaporkan kelompok LGBT mengalami kesulitan mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai kebutuhannya. Menurut kebanyakan informan untuk kesehatan tidak mengalami diskriminasi, untuk berobat para petugas atau lembaga kesehatan tidak melihat pasien karena status orientasi seksualnya. Seluruh instansi kesehatan menerima dan tidak mempersulit akses berobat Lesbi, Gay dan Biseks, kecuali Transgender yang diperkirakan mengalami kesulitan. Menurut pendapat para informan, Transgender mengalami kesulitan karena tampilan fisik yang sudah berubah dan berbeda dengan identitas sehingga membuat mereka kesulitan mengakses BPJS.

*"Ga ada, semua disamain. (tidak ada perbedaan)... Sudah baik (pelayanan BPJS)". (WM, G, Abin, 31 Thn)*

*"sejauh ini sih aku gk terlalu untuk sakit yang parah banget gk terlalu gk pernah ngalamin hal-hal yang kayak gitu cuman tes HIV pernah trus abis periksanya diceramahin kembalilah kejalan yang benar atau apapun itulah. Paling kayak gitu sih, Cuma untuk daerah Jakarta udah difasilitasi gk ada lagi kayak gitu-gitu. Cuma diawal-awal sekitar tahun 2011 disuruh tobatlah apalah gitu-gitu. iya ada kan beberapa orang yang kalau ketemu waria kayak gimana gitu kan. Seharusnya petugas kesehatannya aja yang ramah gitu. Maksudnya kalo tempatnya sebagus apapun kalo misalkan orangnya gk ramah kan orang gk nyaman kan buat disitu." (WM, G, Rangga, 26 Thn)*

*"Lagian seksualitas kan ga penting juga, orang-orang taunya lo kan laki atau perempuan, nanti mau lo ada plusnya atau tambahannya yaudah... dokter kan ga nanya seksualitas apa, kalau ditanya yaudah kan wasalam, lagian di ktp juga ga ada, jenis kelamin ada, kalau seksualitas ada yaudah gw ga daftar hehe" (WM, L, Mona, 24 Thn)*



*"Nggak ah.. (hambatan pelayanan kesehatan) kan ga ditanya kamu normal apa nggak? Haha, Kalo ditransgender iya (kesulitan bekerja/keterbatasan lapangan pekerjaan), gue yakin banget terbatas sih.. kaya lo kan, aslinya kan lo cowo ya.. kaya lo ngerubah akte kelahiran lo jadi cewe/cowo kan tanda tanya besar ya.."* (WM, B, Felis, 20 Thn)

Namun terdapat pendapat yang berbeda dari salah satu informan, yang mana menurut dia diskriminasi terjadi pada LGBT mengakses kesehatan karena identitas yang tidak diakui sehingga mempengaruhi akses kesehatan mereka.

*"Ya karena identitas mereka nggak diakui, akhirnya mereka nggak bisa diakses kan, akhirnya mereka nggak tau informasi kesehatan, tapi akhir ini kan udah ada ya yang soal hiv/aids tapi kan jadinya kayak buronan dikejar-kejar."* (WM, G, Toyo, 42 Thn)

### 3.6.2. Ekonomi dan penghidupan

Dalam hal kegiatan perkonomian seperti bekerja, para informan LGB tidak merasakan adanya diskriminasi. Mereka bisa bekerja di manapun dan di berbagai bidang. Para informan sepakat bahwa pekerjaan itu bergantung pada kemampuan atau pendidikan seseorang. Orientasi seksual yang mereka miliki bukanlah kendala bagi mereka untuk mendapatkan pekerjaan baik di sektor formal maupun informal, untuk mendapat promosi dan kenaikan jabatan. Alasan tersebut juga dikatakan oleh informan dipengaruhi tampilan fisik informan yang tidak berubah layaknya transgender sehingga membuat para informan tidak mengalami kesulitan mengakses pekerjaan seperti transgender.

*"Itu tergantung skill kali.. otak gitu, kalo emang dia otaknya cerdas jadi presiden juga bisa he emh. Iyah tergantung otak. Kalo banci-banci itu yang dateng dari kampung ke Jakarta yang biasanya emang jadi Lonte gitu, jadi kucing gitu. Kucing tuh pelacur, simpenan cowo-cowo... Engga ga sih, sekalinya pun orang tau dia, tapi kalo dia otaknya mampu bisa yah kenapa engga. Gue sih selama ini belum nemuin karena dia homo dia didiskriminasi. Jadi temen gue pegawai bank juga ada. Yah pokoknya dia di kantor professional aja, tapi gue ga tau kalo di kantor itu gimana ketauan atau engga.... Dibilang tergantung skillnya lu mampu apa engga gitu. Kalo emang kerja lo bagus yah layaknya kaya yang lainnya. Ga harus karena lo gay.... Yah kaya waria emang ga mungkin dia di depan komputer, pasti dia mainannya sama rambut sama dandan, jadi make up artist lah. Kan itu kan pekerjaan juga. Yah udah identic gitu. Yah disesuaikan aja, kaya gue gini kan ga mungkin jadi penata make up artis kan. Iyah yang kaya waria yang ga bisa apa-apa, ga bisa ini itu yaudah jadi lonte."* (WM, G, Jojo, 20 Thn)

*"Kalau gay itu kan abu-abu, ga terlalu kelihatan, untuk waria yang susah, untuk yang LSL mudah-mudah saja karena masih samar-samar, kalau saya mau kemanapun bisa saja diterima tapi kalau sudah berdandan waria akan beda"* (WM, G, Abin, 31 Thn)

*"Kalo dulu aku udah malang melintang ya, jadi spg aman-aman aja, jadi satpam aman-aman aja, kantoran juga aman-ama aja. Ya kalo buat buci sama priawan sih saat ini lebih identik jadi satpam ya, bukannya gimana kalo lesbian sih kayaknya masih aman-aman aja buat bekerja di sektor lain."* (WM, L, Ade, 35 Thn)

*“menurut gw adalah lo berkecimpung di suatu profesi nih, ya semua-semua tergantung society dan lo peduli apa kata orang ga, gw bilang sih semua-semua bisa ya, tapi ya itu, selama lo percaya sama diri lo sendiri dan ga percaya orang lain kebanyakan adalah mereka takut di jugje sama lingkungan, klo lo fix banget ngerubah sih iya sih ya (terkait jenjang karir) lo misalnya ketemu gw nih cewe, trus beberapa tahun lagi lo ketemu gw cowo, menurut gw yang transgender sih ya yang agak susah, tapi selebihnya fine-fine aja sih” (WM, L, Mona, 24 Thn)*

*“Kalo transgender sulit sih.. ya mereka banyak di klub-klub sih..Selain itu.. (gay, lesbian, biseks) ya tergantung pendidikan.” “Karir mereka bagus (LGB), orang ada yang sampe level manager.” (WM, B, Felis, 20 Thn)*

### 3.6.3. HAM

Menurut pendapat informan, semua LGB berhak untuk mendapatkan hak untuk memilih dan dipilih, dan mereka sendiri tidak ada kesulitan saat pemilihan karena saat memilih mereka tidak ditanya mengenai orientasi seksual. Untuk dipilih menjadi wakil rakyat atau pemimpin menurut para informan juga hal tersebut merupakan hak setiap orang, tidak harus dibedakan berdasarkan orientasi seksual. Menurut para informan semua orang berhak dipilih selama mereka memiliki kemampuan dan pendidikan yang memadai untuk menjadi pemimpin.

*“Ada lah ada haknya lah. Yah kenapa?! Kalo emang dia mampu kan daripada yang kalo normal-normal aja gak mampu ngurusin rakyat, korupsi sana sini eh main sana sini, maksudnya kaya kerjanya ga tanggung jawab gitu kan kaya yang udah-udah. Kalo seorang gay mampu gimana.” (WM, G, Jojo, 20 Thn)*

*“Persamaan hak politik, yang kaya-kaya gitu perlu ya. Berharap objektif aja sih.. gw berharap sih ada kesempatan buat LGBT yang kaya gitu (refer ke calon KPK) yang emang kredibel. Karena L itu kan pilihan hidup ya, kalo karir, education, itu udah ke personality-nya masing-masing lagi, lepas dari L-nya.” (WM, L, Fessy, 30 Thn)*

*“Kalo nyoblos pemilu, saya udah berapa kali nyoblos pemilu belum pernah denger ga kesulitan.. LGB juga engga, mungkin T yah karena urusan KTP nya beda pendataannya.. orang T juga ada yang ga punya KTP jadi gimana mau bisa akses BPJS... belum ada untuk dipilih, dibidang ga boleh yah ga juga.. emang karena tergantung latar belakang pendidikan aja. Kalo ada yang latar belakang pendidikannya bagus yah kan terus dia punya segala sesuatunya bagus kenapa engga. Cuma di Indonesia ini kan belum bisa untuk memilih orang LGB jadi DPR gitu kan, kalo orang B kaya saya sebenarnya ga masalah, sebenarnya bisa da nada, cuma mereka tertutup yang penting gue bekerja, gue punya sesuatu untuk Negara dan pemerintah yah kenapa engga. Masalah status gue orang ga boleh tau. Soalnya kan orang B punya istri atau suami kan” (WM, B, Hendra, 38)*

### 3.6.4. Masalah Identitas (dalam kartu identitas)

Terdapat dua pendapat mengenai pengakuan identitas secara legal, ada yang setuju dan ada yang tidak menyetujuinya. Menurut informan yang setuju dengan pergantian identitas itu untuk Transgender, sedangkan untuk lesbi, gay dan biseks tidak memerlukan pergantian identitas karena memang sudah sesuai dengan dirinya. Berbeda halnya dengan transgender yang telah mengubah fisiknya sehingga membutuhkan pergantian atau pengakuan identitas juga secara legal agar tidak membingungkan.

*“Kalo untuk identitas boleh juga kaya di luar negeri ada kolom lain-lain yah karena eeh bisa membedakan identitas dan untuk tidak mempersulit administrasi, memudahkan orang T untuk dapet akses dan layanan itu dengan KTP yang tadi, karena mereka bingung menentukan identitasnya kalo belum operasi, itu beda lagi kalo udah operasi.” (WM, B, Hendra, 38)*

Bagi informan lesbi, gay dan biseks, identitas gender tidak diperlukan untuk identitas secara legal, namun mereka hanya butuh dia diakui secara sosial saja dan diterima oleh masyarakat.

*“Saya termasuk orang yang butuh identitas, buat saya seharusnya identitas gender nggak ada, itu malah nanti jadi diskriminasi” (WM, G, Toyo, 42 Thn)*

*“Nggak perlu, buat apa? (kartu identitas tambahan atau sejenisnya), gw ga ngeliat itu ada tujuannya, buat apa?” (WM, G, Gilbert, 20 Thn)*

*“Buat apaan ganti identitas, kan dian tetep cewe ka, pacar dian juga tetep dia cewe di KTP ga pengen ganti identitas. Dian sih ga masalah sama identitas, mungkin kalo transgender perlu tapi dia harus tetep milih dia cewe apa cowo ga usah lain-lain, ngebingungin ka hahahah..kalo diakui sama masyarakat buat open terus diterima itu sih mau” (WM, L, Dian, 20 Thn)*

### 3.6.5. Menjadi orangtua angkat (adopsi anak/menjadi orang tua)

Untuk mengadopsi anak secara legal terdapat dua pendapat dari para informan, ada yang mengatakan bahwa informan ingin dibolehkan untuk mengadopsi anak, dan ada yang mengatakan bahwa tidak perlu mengadopsi anak.

Informan yang berpendapat ingin mengadopsi anak dan diperbolehkan mengadopsi anak berpendapat bahwa orientasi seksual seseorang tidak akan mempengaruhi cara mendidik anaknya, hal tersebut karena orang tua yang merupakan heteroseksual saja tidak menjamin anak tersebut menjadi baik dan tidak menyimpang. Menurut salah satu informan dirinya sendiri dibesarkan oleh orang tua yang heteroseksual, namun akhirnya dirinya sendiri menjadi homoseksual. Jadi intinya menurut para informan status orientasi seksualnya tidak akan mempengaruhi pengasuhan ke anak tersebut.

*“menurut aku itu sih harus dibolehinlah karena orang yang homoseksual sama yang heteroseksual cara mendidiknya sama aja sih. Aku terlahir di keluarga heteroseksual kan gk diajarin kan buat jadi homo kan dan itu pun aku sama pasangan aku pun gk mungkin akan ngajarin anak aku untuk jadi homo kan ini belajar sendiri kan ada kan mereka itu pasangan homo cuma udah punya anak kan hetero-hetero juga gk jadi. Menurut aku perlu sih mbak karena orang kan takutnya misalkan diasuh sama keluarga homoseksual nanti anaknya jadi homoseksual juga kan gk. Itu sih yang jadi ketakutan masyarakat gk ah keluarga aku hetero kok kenapa aku jadi kan nyari sendiri udah bukan udah ada jalannya gk pingin juga ya udah adanya kayak gini ya gimana juga kan? Aku gk pernah diajarin sama ibu aku buat jadi homo gk diajarin sama bapak aku sama guru aku tapi kenapa udah ada dalam diriku.” (WM, G, Rangga, 26 Thn)*

*“Kalo dian sih mau ka ngadopsi anak, pengen punya anak terus dirawat bareng sama pasangan Dian, cuma dian belum tau tuh gimana caranya dan harus gimana ka dan boleh apa engga ka.” (WM, L, Dian, 20 Thn)*

*"boleh.. ada temen aku ngadopsi anak, jadi dia pernah menikah terus cerai kan terus ga punya anak, setelah dia itu dia ngadopsi anak dari rumah sakit, dia G padahal dang a masalah.. kalo ngadopsi ga mesti berpasangan.. he eh ga masalah selama anak itu dirawat dan diurusnya, malah menurut orang-orang kaya kita lorangnya ebih peduli lebih sayang lebih sepenuhnya dengan anak yang dia adopsi, daripada orang bener tapi anaknya disiksa ujung ujungnya dianiaya." (WM, B, Hendra, 38 Thn)*

Di lain sisi terdapat informan yang tidak menyetujui bagi LGBT untuk mengadopsi anak, hal tersebut karena status ibunya sebagai kelompok LGBT akan membuat anak tersebut mendapat perilaku diskriminatif dari masyarakat, hal tersebut membuat informan menjadi enggan untuk mengadopsi anak.

*"Kalo di lingkungan sini sih, gw saranin jangan (bagi pasangan LGBT untuk mengadopsi anak), karena pengaruh juga sih sama mental anaknya kan.. bukan, bukan, gw sama sekali ga khawatir anaknya terpengaruh untuk jadi LGBT sama sekali, karena pribadi masing-masing tuh bawaan di diri masing-masing jadi kalo misalnya dia, ada orang yang hidup di lingkungan LGBT tapi dia tetep straight, gw lebih ke masalah apa ya.. penilaian orang lah.. anak itu gimana nanti dia sekolah.. ya kan? Ketemu temen-temennya.. ga punya orang tua yang sewajarnya kan.." (WM,G, Gilbert, 20 Thn)*

Selain alasan diskriminasi tersebut, terdapat informan juga yang tidak ingin mengadopsi anak karena menurutnya dia tidak akan selamanya menjadi seorang Gay. Ia percaya bahwa dirinya akan kembali menjadi heteroseksual dan menikah kemudian memiliki anak.

*"Adopsi anak nanti anak anjing hahahahahaha.. kalo gue pribadi sih percaya kali kalo kaya gini ga akan selamanya gitu, jadi gue nanti bakalan berubah. Iyalah gue udah tanemin itu, nyokap gue juga pengen punya cucu kan. Iyah ga mau selamanya kaya gini." (WM, G, Jojo, 20 Thn)*

### 3.6.6. Pendidikan

Pada umumnya menurut informan masyarakat di sekolah atau teman sekolah bersikap menolak dengan melakukan ejekan atau bully kepada LGBT, namun menurut informan itu bukan berarti teman-teman sekolahnya menolak sepenuhnya. Ejekan tersebut berlaku bagi LGB yang menunjukkan sifat mereka yang berlawanan dengan gendernya seperti butchy dan botty.

*"Ya lagi-lagi mereka tidak diakuin, dan saya berani jamin mereka tidak diterima, dikampus sekelas ui mana sih yang mau memberikan beasiswa kepada waria" (WM, G, Toyo, 42 Thn)*

*"Terus dia sering dibully. Tapi dia nanggepinnya malah tanggepin lagi biasa dengan mulut bancinya dia." (WM, G, Jojo, 20 Thn)*

*"Paling mereka suka nyela-nyela doang, cowok-cowok lah biasa, mereka ga pernah kaya yang.. mereka bahkan tetep ngedeketin gw. (WM, L, Fessy, 30 Thn)*

*"di sekolah ya sejujurnya gue belum banyak terbuka, cuman beberapa doang yang berani gue kasi tau, ya sama ketika mereka belum aware yaudah setiap hari dijadiin jokes, cuma kalo di dunia perkuliahan penerimaannya lebih tinggi" (WM, B, Barid, 21 Thn)*

Di lingkungan sekolah juga masih ada informan yang diterima oleh teman-temannya. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya penerimaan LGBT di lingkungan sekolah tergantung lagi kepada individu dan pemahaman masyarakat di sekolah mengenai LGBT.

*“Karena gw di swasta waktu SMP, untungnya temen-temen gw santai, kalo di negeri belum tentu, karena mereka lebih heterogen kan ya, ada yang sangat strict, macem-macem, random banget lah pokoknya. Waktu SMA gw negeri, bangor-bangor kan ya, tapi gw ga pernah ngalamin kaya diintimidasi, atau di-underestimate sih nggak.” (WM, L, Fessy, 30 Thn)*

*“Kalo yang udah tau mereka memang menyikapi biasa aja, mereka malah nyaman gitu punya temen seperti itu gitu loh, eperti L kan menganggap dirinya laki-laki yah kalo temennya udah tau yah mereka yah terima dia apa adanya, kalo yang laki-laki tapi ngondek yah mereka juga menerima dan justru merasa nyaman, karena dengan orang yang kaya gitu justru mereka merasa fun aja gitu loh, seneng-seneng bisa diajak ketawa-ketawa bisa diajak susah bisa diajak seneng juga orang-orang kaya kita gitu.” (WM, B, Hendra, 38 Thn)*

Adanya dua pendapat mengenai pentingnya pembahasan kurikulum mengenai LGBT di sekolah. Pendapat pertama yaitu setuju dengan adanya pembahasan mengenai LGBT di kurikulum sekolah. Informan berharap bahwa dengan adanya kurikulum tersebut para siswa akan memahami dan tidak melakukan diskriminasi terhadap LGBT.

*“Kalo menurut aku perlu banget karena itu mengurangi bullying gitu lo mbak karena kan gk semua yang ngondek itu gay dan gk semua yang tomboy itu lesbi biar ngasih tau kalo ekspresi seseorang itu tidak menentukan orientasi seksual seseorang ataupun gendernya karena aku liat nih kalo di Indonesia ngeliat orang ngondek itu diledek, dapat kekerasan, beda sama negara lain di sana justru membolehkan mereka pake make up buat yang transgender tapi tetep rambutnya pendek karena ada peraturan sekolahnya begitu tapi tidak membatasi ekspresinya sebagai waria atau sebagai gay sedangkan di Indonesia boro-boro liat cowok pake lipgloss aja di bully kan apalagi make up gitu. kalo menurut aku perlu sih mbak kayak dimasukin ke pelajaran tentang seksualitas biar orang ngerti juga gk cuma di dunia ini gk hetero doang yang ada ada transeksual, transgender, dan banyak lagi.” (WM, G, Rangga, 26 Thn)*

*“kurikulum terkait LGBT, perlu banget, sekarang di Indonesia pun yang rata-rata muslim bukan sesuatu yang taboo, lo orang-orang aja, butuh temen-temen juga, punya perasaan juga, lo butuh edukasi juga kenapa harus dibeda-bedakan” (WM, L, Mona, 24 Thn)*

Namun terdapat pandangan berbeda dari salah satu informan, menurutnya kurikulum mengenai LGBT itu tidak penting dan merupakan hak privasi orang lain. Hal itu ia ungkapkan karena ia bukan merupakan gay yang open sehingga menurutnya kurikulum tersebut tidak penting diketahui oleh masyarakat banyak.

*“Maksudnya perlu atau engga? Ga perlu sih itu bukan pengetahuan yang penting, itu privasi lah jatohnya. Privasi setiap orang, tiap manusia. Tapi tergantung sih kalo orang yang udah biasa terjun jadi gay kaya gini yah udah bukan privasi lagi sih.” (WM, G, Jojo, 20 Thn)*

### 3.6.7. Tindakan prejudice pendidik ke arah LGBT

Menurut informan, para pendidik meskipun mengetahui status informan sebagai LGBT tidak membuat para pendidik melakukan prejudice. Para guru biasanya bersikap cuek, namun ada beberapa guru yang hanya iseng meledek atau bercanda dengan murid laki-laki yang bersifat feminin atau perempuan yang bersifat maskulin. Akan tetapi bukan berarti hal tersebut dianggap serius atau mendiskriminasi LGBT.

*"Kalo dari pengalaman gue sendiri ya.. guru-guru sih ga terlalu ikut campur, guru bk juga santai sih.. ga kaya nge-judge atau gimana.. dia bisa ngertilah.."* (WM, B, Felis, 20 Thn)

*"Ga ada kaya gitu ah hahahaha.. kalo untuk guru ga akan ada yang prejudice ke LGBT.. kalo bercanda mah wajar. Kalo diskriminasi di lingkungan pendidikan aja kayanya ga ada deh, cuma sekedar bercanda iyah, ga lebih."* (WM, G, Hendra, 38 Thn)

*"Guru tau sih, waktu itu gara-gara gw dibully sama senior gw, dia buchy, gara-gara cewek, semua sekolah jadi tau kalo gw lesbi. Tapi guru-guru walau pun tau, ga pernah ngomongin gw."* (Fessy)

### 3.6.8. Keagamaan

Dalam kegiatan keagamaan menurut informan ada yang menerima dan memahami kondisi mereka, sehingga mereka masih boleh ikut dalam kegiatan keagamaan. Terdapat informan juga yang merasa bahwa meskipun mereka menyimpang mereka masih wajib melakukan kegiatan ibadah dan merasa nyaman beribadah karena pemuka agama mereka yang menerima kondisi mereka.

*"Kalo di gereja biasanya mereka ga coming out sih, jadi disimpn buat diri sendiri aja. Rata-rata kalo di gereja, mereka bisa jaga sikap sih.. (gay) jadi ya lebih personal buat diri masing-masing.. (Gereja pernah ngebahas LGBT), sebenarnya mereka ngomong kaya gitu kan karena dari alkitab ya, nah kalo dari alkitab itu sendiri ditulis kalo misalnya cowok tidur sama cowok hmm itu akan dilempari batu atau segala macem, jadi pandangan mereka dari situ, tapi alkitab itu kan persepsi orang masing-masing ya jadi itu lebih ke.. persepsi sih, ada juga gereja yang ngelegalin LGBT. Ya tujuan lo ke gereja buat apa dulu nih, kalo tujuan lo untuk beribadah gw rasa sama aja ya semua gereja, cuman kalo dari lingkungan, mungkin lebih ngobrol atau ga ada yang ditutupin.. Mungkin yang ke gereja itu lebih ke karena nyaman aja sih.. lebih enak ngobrol.."* (WM,G, Gilbert, 20 Thn)

*"pertama kali gw bilang sama pendeta gw, untungya pendeta gw waktu itu udah pernah lama tinggal di luar negeri, di uk, untungya dia bilang, tuhan memaafkan dosa kamu, mencintai kamu apa adanya, God love the sinner but not the sin, semua orang butuh agama, gw pernah suatu hari pergi ke gereja karena kebutuhan bukan keharusan, karena gw ngerasa gw belok ngapain lagi gw ke gereja, tapi disaat-saat lo gamang lo mau kemana lagi selain ke gereja...adek kelas gw yang bisexsual ini dia katolik, gw ngerasa semua agama ngajarkan kebaikan, trus pas gw tanya lo agamanya apa trus dijawab agnostik kan kesel, yaudah lah kata dia kan yang tahu antara gw dan tuhan gausah digembar gemborin lah ya"* (WM, L, Mona, 24 Thn)

*"Iyalah ibadah saya sesuai sama hahahaha sama jenis kelamin, kalo orang T baru beda kayanya.. karena kan suka aneh yah solatlah pake mukena, kan mereka padahal masih laki seutuhnya, mereka cuma gaya-gayaan doang diri sendiri. Masalah itu dikembalikan kepribadinya lah, masalah ibadah kan hanya tuhan yang tau, masalah mau diterima atau enggan ya kan ga tau, hanya tuhan yang tau... kalo orang T jarang saya denger dateng ke masjid mereka lebih banyak di rumah kemungkinan itu juga kemungknan yang insyaf, kalo LGB mah biasa aja. L aja yang tomboynya tetep pake mukena, mereka ibadah sesuai dengan"*

*kodratnya lah hahaha. Tapi ada juga sih dia yang T temen saya udah dandan kesehariannya udah cewe banget, tapi solatnya pake kain biasa. Beda sama agama Kristen kalo T nya pake tampilan cewe ga masalah itu ada.” (WM, B, Hendra, 38 Thn)*

Namun beberapa informan mengaku bahwa ia mengetahui LGBT itu dalam agama itu dilarang sehingga beberapa informan mengaku menghindari kegiatan keagamaan (ibadah), karena mereka merasa akan di-judge (tidak diterima) dan dipaksa untuk kembali menjadi normal (heteroseksual).

*“Ya beragama itu kan urusan personal ya, tapi saat ekspresinya dimunculkan jadi masalah kan buat masyarakat” (WM, G, Toyo, 42 Thn)*

*“Kalo aku sih gk cuma kadang-kadang ini sih cuma kan Islam gk mau nerima kita kan yang saya tau sih saya udah nanya-nanya ke berbagai apa jadi agak bingung aja jadi agak malas buat sholat ini ngaruhnya karena berpikir kita gk diterima trus?” (WM, G, Rangga, 26 Thn)*

*“Gw sih ga pernah merasakan hambatan, karena gw menghindari, karena gw udah tau itu pasti akan dihambat, karena ketika gw masuk di lingkungan agama, isinya kan orang-orang yang pengen mendekati diri dengan yang di atas, kalo mereka tau gw L, yang ada mereka bakal berusaha buat ngelurusin gw, yang ada gw mundur.” (WM, L, Fessy, 30 Thn)*

### 3.6.9. Social life

Untuk tinggal di tempat kos, para informan mengaku tidak mendapatkan hambatan, karena pemilik kos tidak mempersalahkan orientasi seksual anak kosnya. Bahkan meskipun sudah open, para informan tetap di terima di tempat kos dengan baik dan tidak mendapat diskriminasi di lingkungan tempat kosnya.

*“Ga masalah, apalagi di Mangga Besar eh kalo pilih-pilih gitu ga laku kosan. Nyebar, kalo di Jakarta bukan hal yang ditutup-tutupi lagi yah tiap sudut banyak, mall aja tiap sudut udah banyak banci atau homo. Engga.. yang penting dia bayar kosan, ga masalah dia homo atau lesbi atau pelacur itu mah urusan dia. Orang kosan kan gitu yang punya mikirnya.” (WM, G, Jojo, 20 Thn)*

*“Ada beberapa kosan yang nerima orang kaya gitu (LGBT), termasuk kosan gw, ya mereka santai.. Waktu ada garage sale, penjaganya bahkan ‘mba, beliin tuh buat mba billy’ billy nama pasangan gw, mereka juga bisa santai karena gw juga ngejaga, gw ga pernah drama di kosan. Gw bayar kosan on time, jadi ga ada alesan buat lo dikeluarkan dari situ.” (WM, L, Fessy, 30 Thn)*

Sebagian besar informan saat bekerja tidak mendapatkan hambatan untuk bekerja sama dengan rekan kerja lainnya, kebanyakan rekan kerja para LGBT tidak memperlakukan orientasi seksual mereka selagi mereka bekerja secara profesional dan berperilaku baik.

*“aku sih mendapatkan yang welcome-welcome aja, nggak ada masalah, dan aku pernah bekerja untuk sebuah kelompok, itu malah di situ ada komunitas-komunitas agama yang besar, nah disitu di daerah itu ada kayak waria, itu welcome-welcome aja” (Ade)*

*"Ga ada masalah orang LGBT kerja sama sama masyarakat, apalagi kalo orang LSM mah ga masalah. Mereka welcome selama baik." (Hendra)*

Namun ada juga salah satu informan yang pernah didiskriminasi di lingkungan kerja karena statusnya sebagai lesbi. Diskriminasi tersebut dalam bentuk ejekan dari para rekan kerja. Kemudian akhirnya informan tersebut memutuskan untuk keluar dari pekerjaannya dan mencari pekerjaan baru. Di tempat kerjanya yang baru, para rekan kerjanya tidak pernah memperlakukan statusnya sebagai lesbi sehingga ia nyaman di tempat kerjanya yang saat ini.

*"Iyah dulu kan dian sering dijemput pacar dian, terus pacar dian kan butchy... lama-lama temen-temen kerja dian tau terus dian dibilang gini pas lagi ganti baju di tempat kerja "ih jangan ganti baju depan dian, dia kan belok".. yaudah dian sebel dian keluar deh dari kerjaan." (WM, L, Dian, 20 Thn)*

Untuk mengenalkan diri kepada teman terdapat dua pendapat, yaitu ada yang berani mengungkapkan secara open dan ada yang tidak ingin mengenalkan diri secara open. Informan yang mengatakan akan memperkenalkan diri secara open itu karena ia merasa dengan berani memperkenalkan diri secara open status, itu tandanya sama dengan menerima diri sendiri. Sedangkan orang tidak ingin memperkenalkan diri secara open status hal tersebut karena mereka takut didiskriminasi dan takut akan pandangan orang yang akan berbeda terhadap dirinya.

*"Lebih worry dari pada minder sih ketika ketemu orang-orang, apalagi pas baru dikenalin sama temen ke temen-temennya. Kan pasti kebaca tuh 'ni orang belok ya?' Kaya 'ni orang reseh ga ya mulutnya,' kaya gitu.." (WM, L, Fessy, 30 Thn)*

*"ngenalin sih ngenalin yah tapi ga open status.. tapi kalo yang jujur saya ga berani ngenalin yang T karena dari tampilannya juga kita rishi, terlalu ngecoblak, ribet." (WM, B, Hendra, 38 Thn)*

*"ketika dikenalkan dengan teman yang LGBT klo gw akan bilang welcome to the club, karena menurut gw lo menerima diri lo sendiri dengan keadaan society itu ga normal itu ga lazim itu tantangna terbesar kita...Gw paling benci, temen gw ada yang bilang kita gapapa kok temenan sama kaum kalian, anjing emang gw kaum apa, binatang apa, klo gw sih ya, klo baru temenan sama LGBT klo cewek untuk ngeceknnya gw godain" (WM, L, Mona, 24 Thn)*

### 3.6.10. Perilaku display affection LGBT (berpegangan, berpelukan, berciuman)

Tentang perilaku display affection para informan sepakat bahwa meskipun mereka ingin diakui secara sosial dan diterima di masyarakat, bukan berarti mereka harus menunjukkan hubungan mereka secara berlebihan. Para informan berpendapat untuk melakukan pegangan tangan masih bisa dimaklumi di depan umum, tapi untuk berciuman atau berpelukan lebih baik jangan dilakukan di depan umum, karena hal itu hanya akan membuat masyarakat risih. Oleh karena itu jika ingin melakukan bentuk *affection* ada baiknya harus melihat tempat dan juga tidak dilakukan di depan masyarakat umum.



*"Ya kaya di sarinah misalnya klo ada pasangan pegangan atau pelukan itu sudah biasa karena ibaratnya emang tempatnya sudah terbiasa tapi kalau di mall-mall pinggiran itu aneh, tergantung tempatnya, misal di Mall Taman Anggrek itu orang sudah biasa." (WM, G, Abin, 31 Thn)*

*"Biasa aja. Cuma ada sih waktu itu pernah ya. Aku tuh jalan, ada ibu-ibu tuh ngeliatinnya kayak, gimana sih ngeliatinnya kayak "ih, ni anak apa sih itu. Ih". Ada yang seperti itu. Cuma pegangan tangan itu, ya karena kalau menurut aku kalau pegangan tangan itu sih wajar. Mereka bukan menjaga, ini mereka lho, apa namanya, bukan menjaga perilaku mereka, nggak bisa menjaga sikap mereka. Sekalipun memang mereka itu seorang lesbian gitu. Memang yang masalah itu lesbian pacaran tertutup, kan. Kalau di tempat umum ini mereka biarin aja. Tapi, jangan terlalu yang gimana-gimana gitu, misalnya ciuman." (WM, L, Nia, 26 Thn)*

*"kalo untuk di lingkungan LGB sendiri melakukan display affection itu yah ga masalah, kalo di tempat umum yah malu.. kadang kita sebagai temen juga mengingatkan gila lu open banget." (WM, G, Hendra, 38 Thn)*

### 3.6.11. Sikap terhadap upaya untuk melegalkan perkawinan sejenis

Sebagian informan setuju dengan upaya yang dilakukan kelompok LGB untuk melegalkan perkawinan sejenis. Sebagian lain tidak setuju dengan upaya tersebut. Menurut informan yang tidak setuju terhadap dilegalkannya perkawinan sejenis mempunyai dua alasan, yaitu karena dirinya tidak ingin selamanya menjadi gay (ingin kembali menjadi heteroseksual), dan hubungan yang dijalin oleh LGB dianggap hubungan yang rawan perpisahan sehingga takutnya perkawinan itu dipermainkan. Simak penuturan informan berikut ini:

*"Yah kalo dari gue sih gimana pemerintah ngatur aja, ikut aja gue. Soalnya kalo misalnya gue kalo pun diijinin juga gue ga bakalan nikah sesama jenis gitu... Kaya gue kan di luar kalo gue jaga, jangan sampe orang tau. Karena gue yakin gue akan berubah, soalnya gue ga mau dijudge gitu. Gue kan gay yang bukan pure banget dari dulu. Ga ada sih soalnya masih pada seumuran gue, masih pada muda. Jadi masih pada menikmati aja gitu. Paling kalo ngomongin nikah sejenis paling kaya becanda-becanda aja gitu, kapan? Kan di Bali kan udah ada nikah sejenis gitu. Tergantung orang sih, kalo kaya temen gue si Rama itu mau sih nikah di Thailand gitu. Tapi kebanyakan bercanda sih." (WM, G, Jojo, 20 Thn)*

*"Tidak ada sih dan menurut saya jangan sih karena rawan perpisahan... Tergantung ada yang setahun, dua tahun ada yang lebih dan ada juga yang Cuma satu malam sekali pakai. Ga setuju, tadi udah dibilang pernikahan antara laki-laki dan perempuan aja bisa cerai apalagi pernikahan LGBT takutnya pernikahan dipermainkan (pernikahan sejenis)... Iya takutnya dikhawatirkan dipermainkan karena pernikahan itu seharusnya abadi, kalau komunitas yang LGBT itu jarang yang abadi." (WM, G, Abin, 31 Thn)*

Di sisi lain, beberapa informan ada yang setuju terhadap pelegalan perkawinan sejenis. Menurut informan yang setuju, perkawinan itu adalah hak mencintai dan dicintai. Selain itu dengan adanya perkawinan sejenis yang legal, menurut salah satu informan juga sebagai bentuk hak perlindungan LGB untuk mendapatkan hukum untuk dibela jika terjadi kekerasan dalam hubungan LGB.

*"gw setuju-setuju aja sih sama perkawinan sejenis, baca deh kalung gw (love and beloved) kita kan punya hak untuk mencintai dan dicintai, kalau di alkitab itu ada tuhan itu mencintai pendosa tapi bukan dosanya sedangkan tuhan sendiri itu cinta, yaudah" (WM, L, Mona, 24 Thn)*

*"Hak setiap orang ya, gw pun akan melakukan itu (perkawinan sejenis), tapi ga disini karena akan memperumit hidup gw, pertama, disini kan ilegal gitu kan, gw ga mau sampe kaya.. kalo pun celebration oke lah disini, temen-temen gw pun nikah di luar, tapi celebration di sini. Kalo buat gw, pasangan gw pun sangat pengen banget dilegalin disini, tapi kalo gw pribadi, jangan, karena gw ga mau hal kaya LGBT jadi digampangkan sama kalangan L sendiri, kaya 'oh gampang nikah, ayo kita jadi L,' ya dong? kan jadi gampang, Kan kalo dipersulit gini orang jadi masih mikir 'lo siap ga jadi L? lo nikah mesti di luar lho, di sini ga dilegalin lho, lo dipukulin sama pacar lo ga ada hukum yang bisa ngebela lo, buat gw, dengan cuma bisa nikah di luar, seenggaknya cuma orang-orang tertentu yang commit sama hidupnya. Kalo dilegalin, nanti mungkin anak SMA yang ada duit, yang ga bisa mikir panjang, ya udah yuk nikah aja yuk." (WM, L, Fessy, 30 Thn)*

*"Kalo menurut gw sendiri.. iya (melegalkan perkawinan sejenis). Karena perkawinan itu kan, dasarnya kan Love gitu kan ya.. itu biasanya gw, ya itu berjalan natural sih, emm kita kaya cuma kaum minoritas jadi, kalo pun ada banyak, mungkin mereka tuh kaya ga bisa ngeluarin suara gitu loh... kalo dasarnya itu cinta gitu kan.. gw juga ga bisa ngeliat itu cewe atau cowo, lebih ke arah situ sih sebenarnya." (WM,G, Gilbert, 20 Thn)*

*"gue termasuk yang pro, because love is exist, banyak masyarakat yang merasa lgbt itu all about sex, tapi nggak kok gue banyak menemukan temen-temen yang kayak gitu, ketika gue cinta satu sama lain, gue punya hak" (WM, B, Barid, 21 Thn)*

### 3.7 Harapan LGB dalam menghadapi berbagai masalah

Masalah	Ekspektasi	Solusi :	LGBT
<b>Social life &amp; perilaku LGBT</b>	LGBT: Penerimaan masyarakat dalam kehidupan sosial dan berperilaku.	Masyarakat bisa menerima keberadaan LGBT sepanjang tidak melakukan display affection secara terbuka. Tidak mendorong/ membujuk non LGBT mengikuti identitas, gaya hidup dan orientasi seksual LGBT	Menurut para informan, solusi yang diharapkan yaitu agar para LGB dapat diterima di masyarakat tanpa adanya diskriminasi. Masyarakat harus menerima LGBT dan tidak berpandangan negative terhadap LGBT. <i>"Diakuin sih klo menurut gue ya.. (perkawinan sejenis) ga perlu-perlu amat ya.. menurut gue ga perlu sih.. cuman gue tuh pengennya kaya masyarakat Indonesia ga sampe segitu jijiknya ama LGBT gitu.. (WM, B, Felis, 20 Thn)</i>
<b>Kesehatan</b>	LGBT : adanya perlakuan yang sama sebagaimana masyarakat lain, tidak ada stigma dari provider terkait penyakit	LGBT dapat mengakses pelayanan kesehatan sebagaimana anggota masyarakat lain tanpa kecurigaan dan stigma.	Para informan menginginkan agar kelompok LGBT tidak dibedakan atau didiskriminasi dalam mengakses kesehatan, karena kesehatan itu merupakan hak manusia. Menurut informan petugas kesehatan harus tetap ramah untuk melayani LGBT dan tidak membeda-bedakannya. <i>"iya ada kan beberapa orang yang</i>

			<p>kalau ketemu waria kayak gimana gitu kan. Seharusnya petugas kesehatannya aja yang ramah gitu. Maksudnya kalo tempatnya sebegus apapun kalo misalkan orangnya gk ramah kan orang gk nyaman kan buat disitu.” (WM, G, Rangga, 26 Thn)</p>
<b>Ekonomi dan penghidupan</b>	LGBT : ada kesempatan yang sama untuk mendapatkan pekerjaan dan penghidupan	LGBT berhak mendapat kesempatan kerja, promosi dan karier sama dengan anggota masyarakat lain.	<p>Dalam kehidupan ekonomi para informan ingin LGBT disamakan haknya, namun menurut informan itu juga orang-orang LGBT harus bisa menyesuaikan diri di masyarakat, jangan terlalu memaksakan kehendak.</p> <p>“Lo harus bisa ngikutin, kalo lo <i>keukeuh</i> sama L lo, ya lo mental di kerjaan. Sebenarnya dibilang luas juga nggak, dibilang sempit juga nggak (kesempatan kerja LGBT), dibilang sempit karena dia (LGBT) terlalu keras sama dirinya sendiri dan ga bisa ngeblend sama aturan yang ada. Gimana lo strategiin hidup lo aja deh, kalo lo mau maju, lo ga perlu mikirin diri lo L atau straight. Karena once udah punya kemampuan financial sendiri, gw punya modal sendiri untuk hidup gw, ya gw bisa menjalani hidupan gw lebih luwes sama pasangan gw, tanpa harus diganggu sama orang-orang. Balik ke Lnya sendiri ya, kita kan minoritas, kita ga bisa maksa mayoritas untuk mengerti sesuatu hal yang salah, Harus dari diri lo sendiri yang positif, bukan <i>positive way</i>-nya, tapi menghasilkan sesuatu yang positif, oke lo L, tapi pada akhirnya kalo sukses, lo ga akan diliat LGBTnya, tapi kesuksesannya as a person. Ada L yang sampe board of director, director yang lain tau dia L, tapi orang-orang lain udah segen duluan mau ngomongin dia single, dia L. Gimana balik ke L-nya sendiri sih gimana dia bisa upgrade cara berpikrnya.” (WM, L, Fessy, 30 Thn)</p>
<b>HAM dan Diskriminasi</b>	ekspektasi LGBT : ada	LGBT dapat memenuhi hak hak sebagaimana anggota	Untuk HAM dan politik semua informan setuju kalau mereka

	<p>persamaan hak Hak politik, ekonomi, sosial, pendidikan dan budaya, tempat tinggal.</p>	<p>masyarakat lain. Ekonomi (mendapatkan pekerjaan); politik ( memilih dan dipilih); sosial ( berinteraksi dan berkontribusi di masyarakat); pendidikan ( memperoleh pendidikan tanpa didiskriminasi) dan tempat tinggal (mempunyai tempat tinggal dimanapun)</p>	<p>disamakan hak politiknya dan hak sosialnya.</p> <p>“Ya kalo misalnya kinerjanya bagus kenapa nggak? Biasa aja sih.. maksudnya ga ada alasan buat nolak dia... jadi ketua umum atau pemimpin gitu kan.. pokoknya lebih ke individu.” (WM, G, Gilbert, 20 Thn)</p>
<p><b>Pendidikan →</b> Ekspektasi :</p>	<p>LGBT : ingin masyarakat memahami gender, orientasi dan odentitas seksual LGBT → reduksi stigma.</p>	<p>LGBT mempunyai kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan tanpa dibeda bedakan</p>	<p>Di bidang pendidikan, LGBT berhak untuk mendapat pendidikan tanpa dibedakan, apalagi kalau memang LGBT itu punya kemampuan harus didukung.</p> <p>“Kita berhak mendapatkan pendidikan tanpa harus didiskriminasi tanpa harus dibedakan. Kalo orang itu emang pandai dan berkualitas yah kenapa engga.” (WM, B, Hendra, 38 Thn)</p>
<p><b>Keagamaan →</b> Ekspektasi :</p>	<p>LGBT : Dapat terlibat dalam semua kegiatan keagamaan tanpa hambatan.</p>	<p>LGBT dapat melaksanakan kegiatan keagamaan tanpa hambatan.</p>	<p>Untuk melakukan kegiatan keagamaan, para informan ingin tetap beribadah tanpa harus mempermasalahkan orientasi seksual mereka dan berupaya untuk mengembalikan mereka menjadi normal (heteroseksual). Menurut informan ibadah itu hak setiap manusia dan urusan antara manusia dan Tuhan.</p> <p>“Masalah itu dikembalikan kepribadinya lah, masalah ibadah kan hanya tuhan yang tau, masalah mau diterima atau engganya kan ga tau, hanya tuhan yang tau...” (WM, B, Hendra, 38 Thn)</p> <p>“semua orang butuh agama, gw pernah suatu hari pergi ke gereja karena kebutuhan bukan keharusan, karena gw ngerasa gw belok ngapain lagi gw ke gereja, tapi disaat-saat lo gamang lo mau kemana lagi selain ke gereja” (WM, L, Mona, 24 Thn)</p>

## **BAB 4. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Berdasarkan perspektif lesbi, gay dan biseksual, hak-hak dirinya hingga saat ini masih menjadi masalah. Pertama, menuurutnya hal yang harus diperhatikan adalah hak untuk mendapatkan social life , tanpa adanya ejekan atau bentuk diskriminasi lainnya. Masyarakat pada umumnya hanya melihat perilaku seknya saja, yaitu berhubungan seks dengan sesama sejenis, yang dilarang agama. Masyarakat dianggap tidak mau tahu akan hak berkehidupan lainnya.

Kelompok ini sadar bahwa dirinya anggota masyarakat. Masyarakat diharapkan bisa menerima kenyataan bahwa LGB itu ada di tengah masyarakat. Jika masyarakat tidak menyukai maka diharapkan untuk tidak melakukan diskriminasi, mengejek, atau melukai perasaannya. Penghinaan bagi LGB tidak membuat mereka menjadi sadar atau kembali menjadi heteroseksual. Mereka menyadari bahwa LGB juga juga harus menyesuaikan diri dalam arti harus bisa bersikap biasa saja (menunjukkan perilaku baik) dan tidak menunjukkan perilaku display affection di depan masyarakat umum dan bisa menunjukkan ke masyarakat bahwa LGBT itu bukan sesuatu hal yang harus dijauhi.

Dalam tuntutananya di bidang kesehatan, LGB merasa mempunyai hak mendapatkan layanan kesehatan sebagaimana orang biasa. Muncul LSM yg bergerak di bidang HIV AIDS dan bekerja dengan di kelompok ini meningkatkan dan mendorong untuk datang memeriksakan layanan kesehatan, terutama pengobatan IMS. Dalam bidang pekerjaan, harapan yang disampaikan adalah masyarakat tidak membedakan dengan orang normal, diperbolehkan bekerja dalam bidang apa pun termasuk di lembaga pemerintahan.

Menurut kelompok ini, orientasi seksual tidak akan mempengaruhi kinerja seseorang. Justru dengan diberikannya kesempatan (mendapatkan pekerjaan) dan penghidupan maka akan meningkatkan taraf hidup. Selama ini sebagian masyarakat menganggap dirinya identic dengan prostitusi. Padahal menurutnya banyak dari kalangan LGB berhasil dalam berbisnis atau dalam pekerjaan lainnya.

Disadarai bahwa hak berpolitik adalah hak setiap warga Negara Indonesia. Apabila masyarakat tidak menyetujui LGB mencalonkan diri sebagai wakil atau pemimpin maka mereka berpendapat bahwa hal itu sama saja melarang hak mereka sebagai WNI.

Untuk perubahan identitas menurut saya LGB tidak perlu mengubah identitas karena terkait orientasi seksual bukan seperti transgender yang mengubah fisik mereka menjadi berbeda dengan gender mereka yang seharusnya. Dalam mengadopsi anak, sebagian besar LGB

mengaku tidak mendapat kesulitan karena mengadopsi anak secara legal tidak harus memiliki pasangan atau menikah secara heteroseksual.

Disadari bahwa perkawinan sejenis belum bisa dilakukan di Indonesia, beberapa informan pun memang tidak ada yang berkeinginan untuk melakukan perkawinan sejenis. Untuk pemenuhan kebutuhan dasar lain seperti pendidikan dan beragama, mereka juga menuntut untuk mendapat hak beribadah tanpa dibedakan atau didiskriminasi (disinggung mengenai orientasi seksualnya), ibadah itu merupakan urusan antara manusia dengan sang pencipta.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Committee on Lesbian Health Research Priorities, Neuroscience and Behavioral Health Program, Health Sciences Policy Program, Health Sciences Section, Institute of Medicine (1999). *Lesbian Health: Current Assessment and Directions for the Future*. [National Academies Press](#). p. 22. [http://www.nap.edu/openbook.php?record\\_id=6109&page=35](http://www.nap.edu/openbook.php?record_id=6109&page=35)
2. [Harper, Douglas](#) (2001–2013). "Gay". *Online Etymology dictionary*. <http://www.etymonline.com>
3. "Sexual orientation, homosexuality and bisexuality". [American Psychological Association](#). August 8, 2013.
4. "Sexual Orientation". [American Psychiatric Association](#). July 26, 2011.
5. "GLAAD Media Reference Guide". [GLAAD](#). January 2011.
6. Soble, Alan (2006). "Bisexuality". *Sex from Plato to Paglia: a philosophical encyclopedia* 1. [Greenwood Publishing Group](#). p. 115.
7. Firestein, Beth A. (2007). *Becoming Visible: Counseling Bisexuals Across the Lifespan*. [Columbia University Press](#). pp. 9–12.
8. Rosario, M.; Schrimshaw, E.; Hunter, J.; Braun, L. (2006). "Sexual identity development among lesbian, gay, and bisexual youths: Consistency and change over time". *Journal of Sex Research* 43 (1): 46–58.
9. Dictionary, reference .com
10. Kemenkes RI, Estimasi Jumlah Populasi Kunci Terdampak HIV Tahun 2012. Kemenkes 2014.
11. Meghan Lehman & Megan Thornwall, College Students' Attitudes towards Homosexuality, *Journal of Student Research* 118,
12. UNDP\_USAID Laporan LGBT Nasional Indonesia - Hidup Sebagai LGBT di Asia UNDP& USAID 2014
13. ILO, Gender Identity and sexual orientation in Thailand, PRIDE PROJECT, 2014
14. Argyo Dermatoto, Mengerti, Memahami, dan Menerima Homoseksual, FISIP UNS,